Allah Dekat & Bersamamu

*"...Ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, '**Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita**.' Maka Allah menurunkan ketenangan padanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu...."*
(QS. At-Taubah [9]: 40)

Muhammad Syafi'ie el-Bantanie

001/I/15 MC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

001/I/15 MC

Allah
Dekat dan Bersamamu

Muhammad Syafi'ie el-Bantanie

Penerbit PT Elex Media Komputindo

001/I/15 MC

Salam Persembahan

Karya sederhana ini saya tulis sebagai ungkapan
cinta dan syukur kepada Allah Swt.,
cinta kepada Rasulullah saw.,
bakti kepada orangtua,
dan komitmen untuk memberikan kontribusi bagi dakwah Islam.
Semoga niat ini senantiasa terjaga.

Juga sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang kepada
Bidadariku tercinta, Adinda Aan Munawarah,
Putriku tersayang, Nayla Azkiya Mumtaza,
yang telah mendahului kami kembali kepada Allah
(selamat berbahagia di surga, Sayang),
serta untuk putri dan putra kami, Nasywa Aqeela Mazaya El-Humayra
dan Shifr Muhammad Mumtaz Asy-Syafi'i

001/I/15 MC

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang bertakwa."

(QS. Al-Furqan [25]: 74)

001/I/15 MC

Prakata Penulis

Modal terbaik menjalani hidup ini adalah ketika Allah senantiasa bersama kita. Ketika Allah senantiasa menyertai gerak langkah kita dalam kehidupan ini, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tidak ada yang harus ditakutkan. Tidak akan ada resah, gelisah, dan cemas karena Allah senantiasa memberikan hidayah, pertolongan, dan perlindungan-Nya untuk kita.

Kita juga akan senantiasa bersemangat menjalani hidup ini. Kita melakukan tugas dan kewajiban dengan energik. Kita memiliki tekad yang kuat untuk berkontribusi bagi kejayaan Islam dan kemakmuran umat. Hidup menjadi penuh dengan amal saleh.

Pertanyaannya, sudahkah kita merasakan Allah senantiasa bersama kita? Sudahkah kita memantaskan diri sehingga Allah berkenan menyertai setiap gerak langkah kita serta berkenan memberikan hidayah, pertolongan, dan perlindungan-Nya kepada kita?

Buku ini mengajak kita untuk senantiasa bersemangat menjalani hidup ini. Hidup adalah karunia luar biasa dari Allah yang

001/I/15 MC

harus disyukuri. Sepatutnya kita mengisi hidup yang sementara ini dengan ibadah dan amal saleh untuk kebahagiaan kita di akhirat nanti.

Ingatlah, kita diamanahi oleh Allah untuk memakmurkan bumi. Allah memberikan gelar *khalifah fil ardh* kepada kita. Oleh karena itu, tunjukkan karya dan kontribusi kita bagi kejayaan Islam, kemaslahatan umat, dan kedamaian bumi. Semuanya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di akhirat kelak.

Dengan demikian, tidak ada alasan untuk berkeluh kesah, bermalas-malasan, apalagi sampai berputus asa dalam menjalani hidup ini karena itu semua bukan karakter manusia sejati. Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan dan potensi terbaik. Tugas kita adalah mengeksplorasi segenap potensi diri untuk melakukan yang terbaik dalam hidup ini.

Mari kita meneguhkan komitmen diri untuk beribadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya dan berkontribusi maksimal bagi kejayaan Islam dan kemaslahatan umat dalam rangka menjalankan tugas khalifah di bumi sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya. Semoga Allah senantiasa memberikan hidayah dan taufik-Nya bagi kita semua. Aamiin.

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.'" **(QS. Fushilat [41]: 30)**

Akhirnya, penulis memohon ampunan kepada Allah Swt., jika ada kekeliruan dalam penulisan buku ini (*Astagfirullaahal*

001/I/15 MC

azhiim wa atuubu ilaihi). Penulis juga berharap semoga Allah menjadikan karya ini sebagai ladang amal saleh di dunia dan akhirat. Aamiin.

Tangerang Selatan, 12 Shafar 1436 H

5 Desember 2014 M

Muhammad Syafi'ie el-Bantanie

001/I/15 MC

Daftar Isi

Salam Persembahan **v**
Kata Pengantar **vii**

Membangun Fondasi Iman **1**
Anda Tidak Pernah Sendiri 3
Badai Pasti Berlalu 9
Jangan Putus Asa 15
Allah Pasti Menolong 23
Bersandarlah Hanya kepada Allah 29
Resep Hidup Bahagia 35
Rumah Sesungguhnya 41

Mengukir Pelangi Ibadah dan Amal Saleh **45**
Yuk, Shalat Dhuha 47
Jalan Sukses Dunia dan Akhirat 53
Keberkahan Membaca Al-Waqi'ah 59

001/I/15 MC

Menolong Itu Investasi 63
Berkerja dengan Ikhlas 69
Kebaikan Kembali pada Pelakunya 73
Mahkota Kejujuran 77
Istiqamah Seteguh Karang 85
Luruskan Niatmu 91

Menjemput Mahkota Rezeki 97
Bekerjalah 99
Jemput Rezeki dengan Optimistis 107
Lakukan Sekarang Juga 113
Membangun Spirit Kemandirian 119
Membangun Jejaring Rezeki 125
Hancurkan Belenggu Keterbatasan 129
Setiap Manusia Terlahir sebagai Pemenang 133
Menikmati Proses 141

Daftar Pustaka 147
Tentang Penulis 149
Lampiran 151

001/I/15 MC

Membangun Fondasi Iman

001/I/15 MC

Anda Tidak Pernah Sendiri

"Di mana pun dan kapan pun Anda tidak pernah sendiri. Ada Allah yang senantiasa mengawasi Anda."

Thawus adalah seorang thabi'in yang wara' dan saleh. Kesalehannya sangat dikenal di kalangan masyarakat. Tak heran ia kerap dimintai nasihat oleh masyarakat. Banyak orang yang datang meminta nasihat atau menanyakan suatu masalah kepadanya. Kabar kesalehan Thawus didengar juga oleh seorang wanita penggoda. Tentu saja wanita itu cantik dan memesona. Setiap laki-laki yang digodanya pasti takluk dan bertekuk lutut. Mendengar kabar kesalehan Thawus yang sangat dihormati masyarakat, wanita penggoda itu merasa penasaran.

"Sekuat apa, sih, imannya? Apa ia sanggup menahan diri dari godaanku?" pikirnya.

Didorong oleh rasa penasaran, wanita penggoda itu ingin menguji keimanan Thawus. Dia berpikir Thawus juga akan

001/I/15 MC

takluk dalam dekapannya. Maka, pada hari yang sudah ditentukan, wanita penggoda itu bersolek sangat cantik dan menarik, kemudian pergi mendatangi rumah Thawus. Tanpa rasa curiga Thawus mempersilakan wanita itu masuk dan menanyakan maksud kedatangannya. Namun, di luar dugaan Thawus, wanita itu mulai menggoda dan mengajaknya berzina.

Dengan tenang Thawus menjawab, "Hari ini aku sedang sibuk. Kembalilah esok hari. Aku akan menyambutmu."

Wanita penggoda itu pulang menuju rumahnya dengan perasaan gembira. "Katanya dia ahli ibadah yang wara' dan saleh. Namun, baru digoda begitu saja sudah takluk. Buktinya dia mengundangku esok untuk bersenang-senang," gumam wanita itu dalam hati.

Esok harinya, wanita penggoda itu berhias lebih cantik dan menarik daripada kemarin. Ia mendatangi rumah Thawus dengan hati yang berbunga-bunga. Ia seperti sudah yakin bahwa Thawus telah terpikat dengan kecantikannya. Tiba di rumah Thawus, benar saja Thawus sudah menyambut wanita itu di depan rumahnya.

"Ayo kita pergi ke suatu tempat!" ajak Thawus.

"Lho, memangnya kita akan pergi ke mana? Kita berzina di rumahmu saja," ujar wanita itu.

"Tenang saja. Aku akan memenuhi keinginanmu tapi tidak di rumahku. Ayo ikut aku!"

Wanita itu mengiringi Thawus di belakang. Hatinya bertanya-tanya, hendak ke mana Thawus mengajaknya untuk berbuat mesum. "Ah, mungkin dia sudah menyewa sebuah tempat yang bagus. Rumahnya, kan, memang jelek. Kurang

001/I/15 MC

nyaman untuk melakukan perbuatan mesum di rumah jelek itu," tutur wanita itu dalam hatinya.

Wanita penggoda itu bersemangat mengikuti langkah-langkah Thawus. Namun, pikirannya kembali bertanya-tanya ketika ia menyadari jalan yang mereka lalui adalah jalan menuju Masjidilharam. "Ke mana sebetulnya Thawus hendak mengajakku?" gumamnya dalam hati.

Benar saja. Thawus mengajak wanita penggoda itu ke Masjidilharam. Bukan hanya di luarnya, tetapi Thawus benar-benar mengajak wanita penggoda itu masuk ke Masjidilharam sampai di depan Kakbah. Saat itu orang-orang tengah ramai beribadah kepada Allah di Masjidilharam.

"Kita sudah sampai di tempat yang dituju. Baiklah, sekarang tanggalkan pakaianmu. Kita berzina di sini," ujar Thawus.

"Apa? Berzina di sini? Kau sudah gila, ya!"

"Lho, bukankah di rumahku atau di tempat ini, Allah sama-sama melihat perbuatan yang akan kita lakukan?" ujar Thawus.

Wanita itu terhenyak. Seketika hati nuraninya mengatakan, "Kata-kata Thawus benar. Bukankah di mana saja kamu bermaksiat, Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan? Sekarang apakah kamu berani bermaksiat di dalam rumah Allah?"

Wanita itu tersadar. Seketika ia menangis. Terbayang dalam pikirannya betapa banyak maksiat yang telah dia lakukan. Ia meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah. Akan tetapi, dia tidak merasa diawasi dan dilihat Allah. Ia dengan asyiknya bermaksiat. Namun, kini ia telah menemukan momentum perubahan

dan perbaikan diri. Sejak saat itu, ia memutuskan untuk bertobat kepada Allah dan mengisi hari-harinya dengan beribadah kepada Allah.

Kisah di atas memberikan pelajaran tauhid kepada kita. Sejatinya, Allah senantiasa mengawasi kita di mana pun dan kapan pun. Kita tidak pernah sendiri. Kita tidak pernah luput dari pengawasan-Nya. Kesadaran mendalam bahwa Allah senantiasa mengawasi kita (*muraqabah*) akan menjadi alarm yang mengingatkan kita saat muncul keinginan untuk bermaksiat.

Setan tidak pernah lelah menggoda kita agar berbuat maksiat. Ia sangat licik. Ia akan memanfaatkan kesempatan sekecil apa pun untuk menggoda dan menyesatkan kita. Terlebih lagi jika kesempatan berbuat maksiat terbuka lebar, seperti yang dialami Thawus. Tentu saja godaan setan menjadi semakin hebat. Dada akan terasa bergemuruh karena pertarungan antara hati nurani dan hawa nafsu. Setan mengendarai hawa nafsu untuk membisikkan hal-hal buruk kepada manusia.

Oleh karena itu, kesadaran mendalam bahwa Allah senantiasa mengawasi kita (muraqabah) harus ditanamkan kuat-kuat ke dalam hati kita. Ketika muraqabah telah tertanam kuat dalam hati, insya Allah akan menjadi benteng bagi kita untuk menolak godaan setan. Meski ada kesempatan untuk berbuat dosa dan maksiat, kita akan mampu menolaknya.

Tentu saja muraqabah ini harus dilatih terus-menerus. Ia tidak bisa diperoleh dengan instan, hasil dari sekali praktik.

001/I/15 MC

Oleh karena itu, saat muncul dorongan untuk berbuat maksiat, menangkanlah dorongan suara hati nurani yang membisikkan untuk menolak melakukan kemaksiatan tersebut. Jangan sebaliknya, memenangkan dorongan hawa nafsu.

Semakin sering kita memenangkan dorongan hati nurani, akan semakin sensitiflah hati nurani kita dalam menjalankan fungsi sebagai alarm pencegah kemaksiatan. Kita akan betul-betul merasakan kehadiran dan pengawasan Allah dalam setiap gerak langkah kehidupan. Dengan demikian, perilaku kita akan terjaga, akhlak kita pun akan terbina. Inilah muraqabah. Jadi, ingatlah kita tidak pernah sendiri. Allah senantiasa mengawasi kita.

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." **(QS. Qaf [50]: 16–18)**

001/I/15 MC

Badai Pasti Berlalu

"Ikhlaskanlah semua musibah yang menimpa diri kita karena badai pasti berlalu dan berganti pelangi yang indah."

Seorang lelaki muda menunduk menatap bayangan tubuhnya di bawah sinar mentari yang terik. Lelaki itu sedang mengalami musibah beruntun. Usahanya bangkrut dan ia terlilit utang yang cukup besar. Untuk membayar utangnya, ia menjual semua yang dimilikinya, rumah, mobil, dan semua benda berharga. Untuk tempat tinggal diri dan keluarganya, lelaki itu mengontrak sebuah rumah kecil dan sederhana.

Namun, belakangan istrinya pun pergi meninggalkannya. Ia memutuskan pulang ke rumah orangtuanya. Istrinya tidak kuat menjalani kehidupan secara prihatin dan serba kekurangan. Anak semata wayangnya pun dibawa serta oleh istrinya. Kini, tinggallah lelaki muda itu sendirian menjalani kehidupannya yang pahit getir.

Lelaki muda itu terisak, menangis, dan menjerit ketika teringat serentetan musibah yang dialaminya. Langkah kakinya

001/I/15 MC

membawa tubuhnya tak tentu arah. Akhirnya, ia sampai di sebuah gubuk dan singgah di sana. Di dalam gubuk itu ada seorang kakek tua yang sedang menempa sebatang besi. Merasa kedatangan tamu, si kakek menunda pekerjaannya dan mempersilakan lelaki muda itu masuk.

Lelaki muda itu masuk dengan enggan. Di dalam gubuk itu, si lelaki muda hanya diam.

"Ada masalah apa, Anak Muda? Kakek perhatikan dari tadi kamu hanya diam," selidik si kakek.

"Saya sedang mendapat musibah beruntun, Kek," terang lelaki muda itu. Lelaki muda itu menceritakan musibah demi musibah yang dialaminya.

Kemudian, si kakek mengajak lelaki muda itu ke tungku api tempat dia menempa sebatang besi yang tadi ditinggalkan.

"Anak muda, untuk menjadi sebilah keris yang tajam dan elok, besi ini harus rela mengalami berbagai musibah yang sangat berat. Ia harus rela dibakar dan menahan panasnya api hingga seluruh batangnya memerah. Besi ini juga harus menahan sakitnya dipukul dengan palu bertubi-tubi. Besi ini harus mengalami pembakaran dan pemukulan secara berulang-ulang. Setelah melalui serangkaian penempaan itu, besi ini berubah menjadi sebilah keris yang tajam dan elok," papar si kakek. "Kamu mengerti maksud Kakek?"

"Ya, saya mengerti maksud Kakek. Saya tidak akan pernah lari dari musibah dan berputus asa. Saya akan menghadapi setiap musibah yang datang dalam kehidupan saya dengan sikap terbaik. Itu semua merupakan proses penempaan diri saya agar menjadi semakin berkualitas, sama halnya dengan

001/I/15 MC

besi ini yang harus melalui serangkaian penempaan untuk menjadi sebilah keris yang tajam dan elok," sahut lelaki muda itu.

Sahabat, dalam menjalani kehidupan di dunia, sudah pasti kita akan menemui berbagai macam musibah. Musibah itu merupakan ujian keimanan kita kepada-Nya. Kita harus menyadari bahwa setiap musibah yang kita alami menandakan Allah sayang kepada kita. Allah menghendaki kebaikan bagi diri kita, karena itu Dia menguji kita dengan memberikan berbagai musibah.

Suatu keniscayaan jika dalam menjalani kehidupan di dunia kita menemui berbagai masalah, menghadapi bermacam cobaan, serta harus melewati berbagai tantangan dan hambatan. Jalan kehidupan tidak selamanya lurus dan rata. Adakalanya kita harus menyusuri jalan kehidupan yang penuh dengan onak dan duri. Ada saatnya kita harus menapaki jalan kehidupan yang berliku, terjal, dan mendaki. Semua itu merupakan sunatullah.

Jika kita menghadapi suatu musibah atau kesulitan, ambillah sikap mental positif. Katakanlah pada diri sendiri, "Bagus." Ketika kita mengambil sikap mental positif, pikiran bawah sadar kita akan terus bekerja menganalisis inti masalahnya, menguraikan bagian yang kusut, dan mencari jalan keluarnya.

Tanamkan keyakinan yang kuat di dalam hati bahwa dengan pertolongan Allah kita bisa mengatasi setiap musibah dan kesulitan. Selama keyakinan kita untuk mengatasi setiap musibah

itu tertanam kuat, jangan pernah khawatir dan takut dengan musibah, apalagi lari dari musibah. Bukankah dengan semakin sering menghadapi musibah dan mampu menyelesaikannya dengan baik, berarti kita akan semakin "besar" dan bijak?

Kita harus memahami bahwa kehidupan ibarat sebuah sekolah. Di sekolah kita biasa mendapat PR (pekerjaan rumah) dari bapak atau ibu guru. Demikian pula dalam kehidupan. Kehidupan menyimpan berbagai PR. Setiap cobaan, rintangan, dan tantangan yang kita hadapi merupakan PR yang harus kita sikapi dan selesaikan dengan baik.

Sebagaimana dalam sekolah ada ujian kenaikan kelas, begitu juga dalam sekolah kehidupan. Ketika ada cobaan, rintangan, dan tantangan yang jauh lebih berat daripada biasanya, itu berarti akan ada kenaikan kelas.

Implikasinya hanya dua; naik kelas atau tinggal kelas. Kitalah yang menentukan. Apakah kita akan membulatkan tekad untuk menghadapi dan menyelesaikan cobaan, rintangan, dan tantangan tersebut dengan baik, dan itu berarti kita berpeluang untuk naik kelas dalam kehidupan. Ataukah kita larut dalam kesedihan dan menyeret diri kita lari dari cobaan, rintangan, dan tantangan tersebut, dan itu berarti kita tidak akan pernah naik kelas dalam kehidupan.

Setiap kali Allah akan mengangkat derajat seorang hamba, niscaya Dia akan mengujinya terlebih dahulu. Apakah ia ikhlas dan bersabar atas ujian tersebut, dan itu berarti ia berpeluang naik derajat? Ataukah ia tidak ikhlas dan mengeluh atas ujian tersebut, dan itu berarti derajatnya di sisi Allah tidak akan pernah naik?

Ingat kisah Nabi Ayyub as.? Kurang takwa bagaimana Nabi Ayyub as.? Kurang saleh bagaimana Nabi Ayyub as.? Tapi, toh

001/I/15 MC

beliau tetap diuji juga oleh Allah, bahkan dengan musibah yang sangat berat. Semua harta kekayaannya ludes, anak-anaknya meninggal dunia, tubuhnya digerogoti penyakit hingga hanya menyisakan kulit membungkus tulang. Tapi ternyata Nabi Ayyub as., tetap taat kepada Allah. Kualitas dan kuantitas ibadahnya tidak berkurang sedikit pun. Kesabarannya sangat luar biasa!

Ada kebaikan dan ladang amal saleh dalam setiap musibah. Bukankah Rasulullah saw., mengajarkan kepada kita agar memandang setiap musibah yang datang hanya dari dua segi? *Pertama,* boleh jadi dengan musibah itu Allah hendak mengikis dosa-dosa kita. *Kedua,* boleh jadi dengan musibah itu Allah hendak mengangkat derajat kita. Bukankah ini merupakan kebaikan bagi kita? Tinggal bagaimana kita memetik hikmah di balik setiap musibah. Jadi, ikhlaskanlah dan bersabarlah atas setiap musibah yang datang.

Salah satu ciri khas orang yang memiliki kekuatan iman adalah tangguh dalam menghadapi musibah. Kemampuan seorang nakhoda yang tangguh akan terlihat ketika kapalnya terombang-ambing oleh badai gelombang dahsyat. Demikianlah, setiap musibah yang disikapi dengan baik akan membuat kita menjadi lebih baik lagi. Semakin berat musibah, semakin luar biasa pula ganjaran yang akan diterima.

Kita harus menyadari bahwa musibah adalah episode yang harus dijalani. Kita harus berani menghadapinya, tidak ada kamus mundur atau menghindar. Kita juga harus yakin bahwa setiap musibah pasti sudah diukur oleh Allah sehingga takarannya pasti sesuai dengan kapasitas kita.

Setiap musibah pasti ada akhirnya. Hujan deras yang diselingi halilintar dahsyat pasti akan reda. Setelah kesulitan pasti ada

001/I/15 MC

kemudahan. Habis gelap pasti terbit terang. Bukankah pekatnya malam pertanda akan datangnya siang?

Jika kita memahami ujian pasti ada untuk menguji dan membuktikan keimanan kita kepada Allah, maka rasa sakit itu tidak akan ada saat kita menerimanya. Kita yakin bahwa ujian itu untuk pemuliaan diri kita.

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang dusta." **(QS. Al-Ankabut [29]: 2–3)**

Jangan Putus Asa

"Putus asa hanya menguras energi, bahkan menggerus iman."

Suatu senja, di sebuah taman bunga seorang pemuda melangkah gontai menuju sebuah tempat duduk. Wajahnya tertunduk lesu, sorot matanya nanar, seolah ada beban berat menggelayuti dirinya. Pemuda itu sedang mengalami kesedihan, kekecewaan, dan frustrasi sehingga terlihat seperti orang yang putus asa dan tak punya gairah hidup lagi. Sudah puluhan kali ia melamar pekerjaan tapi tak ada satu pun yang berhasil. Semuanya berakhir dengan kekecewaan.

Pemuda itu menghela napas panjang. Ia menengadah ke langit senja yang indah dengan tatapan kosong. Sebentar ia mengalihkan pandangannya ke arah bunga-bunga yang bermekaran sangat indah, memberikan gambaran nyata akan keagungan Penciptanya. Ia berharap dengan datang ke taman dan melihat bunga-bunga yang indah dapat sedikit meringankan beban berat yang dipikulnya.

Sejurus kemudian tatapan matanya mengarah kepada seekor laba-laba yang sedang membuat sarang di antara

001/I/15 MC

ranting-ranting pohon yang tidak jauh darinya. Ia memperhatikan laba-laba kecil itu merayap, merajut, dan melompat untuk membuat sarangnya. Pemuda itu mengambil sebatang ranting dan merusak sarang laba-laba itu tanpa ampun untuk melampiaskan kekecewaannya.

Sejenak si pemuda memperhatikan laba-laba tadi. Ia bergumam dalam hati, "Apa yang akan dilakukan si laba-laba setelah sarangnya dirusak oleh tanganku? Apakah ia akan lari terbirit-birit ataukah akan membuat sarangnya kembali?"

Ternyata si laba-laba kembali ke tempat semula. Binatang kecil itu kembali merayap, merajut, dan melompat membuat sarangnya. Setiap helai benang yang keluar dari tubuhnya dirajutnya menjadi sarang untuk tempat tinggalnya. Semakin lama semakin besar dan lebar.

Laba-laba itu hampir menyelesaikan pekerjaannya membuat sarang tapi tiba-tiba si pemuda kembali merusak sarang laba-laba itu dengan ranting di tangannya. Si pemuda itu kembali memperhatikan si laba-laba, ia ingin tahu apa yang akan dilakukan binatang kecil itu setelah sarangnya dirusak untuk kedua kalinya.

Ternyata laba-laba itu kembali membuat sarangnya dengan penuh semangat. Ia merayap, merajut, dan melompat, memintal tiap helai benang dari tubuhnya untuk membuat sarang baru. Sementara itu, si pemuda memperhatikan ulah laba-laba itu dengan saksama.

Seketika pemuda itu tersadarkan. Binatang kecil itu telah memberikan pelajaran berharga kepadanya. Betapapun sarangnya dirusak berkali-kali, laba-laba itu selalu membangun kembali sarangnya dengan penuh semangat dan pantang

menyerah. Semangat binatang kecil itu sungguh luar biasa! Pemuda itu akhirnya menyadari kekeliruannya.

"Tidak pantas saya menyerah, apalagi putus asa dan kehilangan gairah hidup hanya karena belum jua mendapat pekerjaan. Saya berjanji tidak akan pernah menyerah dan berputus asa. Saya akan terus berjuang sampai meraih pekerjaan yang saya dambakan," demikian tekad pemuda itu dalam hati.

Dalam kehidupan ini mungkin kita cukup sering menemukan orang-orang yang berputus asa. Seorang karyawan atau buruh yang di-PHK menjadi putus asa. Ia merasa dunia akan kiamat. Ia takut tidak bisa memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Mungkin ia berpandangan dengan dirinya di-PHK, rezeki menjadi terputus.

Seorang pemuda pengangguran seperti cerita di atas juga kerap berputus asa karena belum jua mendapatkan pekerjaan, padahal usia terus bertambah dan waktu terus berlalu. Ia mencemaskan masa depannya yang tak jelas. Bayangan-bayangan suram dan kelam menari-nari di pelupuk matanya.

Saya sendiri pernah memperoleh curhat dari seorang teman sewaktu kuliah. Ia sempat berputus asa karena dipecat dari pekerjaannya, padahal ia harus memenuhi kebutuhan istri dan anaknya.

Saya mengingatkannya agar jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah karena hanya orang-orang kafir dan sesatlah yang berputus asa dari rahmat Allah. Lakukanlah evaluasi

mengapa sampai dipecat dari pekerjaan. Tentu pihak perusahaan atau lembaga tidak akan mengeluarkan pemutusan hubungan kerja tanpa ada alasan kuat. Akhirnya, ia menyadari kesalahan-kesalahannya.

Sahabat, sering kali saat kesulitan datang menghampiri kehidupan kita, kita tidak melakukan introspeksi dan evaluasi. Kita malah mengambil sikap menyalahkan keadaan dan orang lain, bahkan mungkin sampai menyalahkan Tuhan, hingga akhirnya kita berputus asa.

Sesungguhnya tidak ada masalah dan kesulitan yang tidak bisa diselesaikan dan dicari jalan keluarnya. Dipecat dari pekerjaan bukanlah masalah besar. Rezeki tidak akan terputus dengan kita di-PHK. Kita tinggal berikhtiar mencari saluran rezeki yang lain. Bukankah saluran rezeki itu banyak? Jika dari satu saluran tertutup, carilah saluran yang lain. Bisa jadi saluran yang lain itu lebih baik.

Sering kali Allah hendak memberikan tambahan rezeki kepada kita dengan terlebih dahulu memosisikan kita pada situasi yang tidak menyenangkan. Tinggal bagaimana sikap kita dalam menyikapi situasi yang tidak menyenangkan itu. Apakah kecewa, sedih, dan berputus asa? Jika sikap kita seperti ini, berarti tambahan rezeki dari Allah tidak sampai kepada kita karena tidak kita jemput. Ataukah kita membulatkan tekad dan semangat, memulai lagi dari awal, berjuang lebih gigih lagi dalam menjemput rezeki. Jika ini yang kita lakukan, insya Allah tambahan rezeki tersebut akan kita peroleh.

Di-PHK adalah masalah kecil dan biasa. Kita tinggal mencari pekerjaan lain atau menciptakan pekerjaan sendiri dengan berwirausaha. Itulah yang dilakukan oleh kawan saya di kantor dulu. Ketika itu, perusahaan melakukan perampingan, kawan

saya termasuk yang terkena perampingan. Jadilah ia terkena PHK. Namun, ia tidak berkeluh kesah apalagi berputus asa. Ia berusaha melamar pekerjaan di tempat lain. Alhamdulillah, dalam waktu yang tidak lama ia telah memperoleh pekerjaan kembali.

Ada pula kawan saya yang memutuskan membuka usaha percetakan dan desain grafis. Alhamdulilah, usahanya terus berkembang, bahkan telah berbadan hukum. Berdasarkan ceritanya kepada saya, ia beberapa kali memenangkan tender. Penghasilannya kini lebih besar daripada gajinya sewaktu bekerja sebagai karyawan.

Demikianlah, pertolongan Allah selalu menyertai orang-orang yang gigih dalam berjuang. Sebaliknya, orang-orang yang berputus asa sangat jauh dari pertolongan Allah. Oleh karena itu, jangan pernah berputus asa dalam berikhtiar menjemput rezeki. Sungguh, rezeki Allah itu begitu berlimpah dan bertaburan di mana-mana.

Kita tinggal memacu potensi dan kreativitas diri kita agar lebih terampil dalam menjemput rezeki. Itu saja. Selebihnya biar Allah yang mengatur. Dia pasti memenuhi seluruh kebutuhan hidup kita.

Ada baiknya kita belajar dari anak kecil. Ketika anak kecil ingin mengambil sesuatu di atas meja yang lebih tinggi daripada tubuhnya, ia akan berusaha menyusun beberapa kursi atau benda untuk mendapatkan posisi yang ideal dan dapat menjangkau benda tersebut. Bisa jadi ia berhasil mendapatkan posisi yang ideal, tetapi tak jarang ia juga harus menghadapi risiko kursi terguling sehingga ia terjatuh ke lantai.

Pada umumnya, anak kecil akan menangis sebagai bentuk ungkapan rasa sakitnya. Akan tetapi, itu hanya sebentar. Ia

akan berusaha sekali lagi dan lagi. Ia tak pernah berputus asa untuk mencoba. Ketika sudah berhasil menjangkau benda yang dimaksud, ia pasti sudah melupakan rasa sakit atau kepalanya yang benjol akibat berulang kali terjatuh.

Sifat anak kecil tersebut sebenarnya menjadi pelajaran bagi kita untuk terus mencoba dan berusaha. Kegagalan adalah ongkos yang harus dibayar untuk meraih kesuksesan. Kegagalan merupakan sebuah investasi. Di dalamnya ada pembelajaran untuk mengintrospeksi kekurangan dan kesalahan, untuk kemudian membenahi dan memperbaiki, serta tidak mengulanginya lagi. Ada semangat dan tekad untuk terus mengembangkan serta memacu potensi dan kreativitas diri.

Jika kita mau terus berusaha, betapapun beratnya kesulitan yang dihadapi, pasti ada jalan keluarnya. Kita harus yakin bahwa bersama kesulitan ada kemudahan. Di balik tantangan ada peluang. Habis gelap pasti terbit terang.

Bukankah Al-Qur'an menegaskan, *"Maka sesungguhnya bersama kesulitan (al-'usr) ada kemudahan (yusran). Sesungguhnya, bersama kesulitan (al-'usr) ada kemudahan (yusran)."* **(QS. Al-Insyirah [94]: 5–6)**

Menurut gramatika bahasa Arab, kata *al-'usr* (kesulitan) pada dua ayat tersebut menggunakan *alif lam ma'rifat*, sedangkan kata *yusran* tidak menggunakan *alif lam ma'rifat*. Ini bermakna kesulitan pada ayat lima dan kesulitan pada ayat enam adalah kesulitan yang sama. Sementara itu, kemudahan dalam ayat lima berbeda dengan kemudahan pada ayat enam. Itu berarti satu kesulitan diapit oleh dua kemudahan.

Oleh karena itu, kita harus yakin bahwa selalu ada jalan bagi orang yang mau berusaha. *Where there is a will, there is a way*

(di mana ada kemauan, di sana ada jalan), demikian pepatah bijak mengatakan.

Orang mukmin sejati tidak akan pernah berputus asa dalam menghadapi kesulitan. Ia akan selalu mencari jalan keluar. Ia akan seperti air yang tidak akan pernah berhenti mencari jalan untuk mengalir meskipun di sana sini dibendung. Lubang sekecil jarum sekalipun akan ia manfaatkan untuk mengalir.

"Hai Anak-anakku, pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang kafir." **(QS. Yusuf [12]: 87)**

Allah Pasti Menolong

"Pertolongan Allah datang bersama kesabaran dan kegigihan."

Suatu ketika, Nabi Ibrahim as., diperintahkan oleh Allah untuk membawa Siti Hajar dan Ismail ke sebuah padang pasir gersang, kemudian meninggalkannya di sana untuk jangka waktu tertentu sebagai ujian bagi Siti Hajar dan anaknya, Ismail.

Sebagai orang beriman dan istri salehah, Siti Hajar tidak menggugat keputusan suaminya. Ia yakin Allah pasti senantiasa menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya. Pasti ada hikmah yang besar di balik perintah Allah tersebut. Siti Hajar pun ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim as. Kini ia hanya berdua dengan anaknya, Ismail, yang masih bayi.

Suatu saat, Ismail merasakan kehausan. Siti Hajar berusaha menyusuinya tapi tiba-tiba air susunya kering. Siti Hajar berusaha sekuat tenaga mencari air untuk anaknya. Ia berlari bolak-balik ke Bukit Shafa dan Marwah, namun tidak juga menemukan air. Akan tetapi, Siti Hajar tidak berhenti, apalagi menyerah. Ia terus berusaha mencari air dengan seluruh kemampuannya.

Akhirnya, Allah memberikan pertolongan-Nya. Siti Hajar telah lulus ujian. Dari entakan kaki Ismail, keluarlah air. Siti Hajar berkata, “Zamzam, zamzam,” yang berarti “berkumpul, berkumpul”. Maka, jadilah sumber mata air yang kini kita kenal dengan sumur Zamzam yang airnya tak pernah kering. Tahukah Anda nama tempat Siti Hajar dan Ismail berada tersebut? Itulah yang sekarang kita kenal sebagai kota Mekah Al-Mukaramah.

Kisah Siti Hajar tersebut memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita. Upaya Siti Hajar yang tak kenal menyerah dan berputus asa dalam mencari air untuk anaknya melambangkan sikap persisten (keteguhan hati untuk terus berjuang). Keteguhan hati disertai niat yang tulus karena Allah semata telah mendorong Siti Hajar untuk terus berjuang mencari air di tengah padang pasir gersang. Ia yakin Allah pasti menolongnya. Pertolongan Allah datang bersama kesabaran dan kegigihan.

Teladan dari Siti Hajar ini diabadikan dalam salah satu rukun ibadah haji, yaitu sa’i (berlari-lari kecil antara Bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali); untuk mengajarkan umat manusia sikap persisten dalam berusaha mengubah kehidupan menjadi lebih baik.

Nilai ibadah dalam sa’i terletak saat berjalan dan berlari. Dalam konteks kehidupan yang luas, setiap ikhtiar yang kita lakukan untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik bernilai ibadah di sisi Allah. Tidak ada yang sia-sia jika kita melakukan-

nya secara tulus karena Allah semata. Kewajiban manusia adalah terus berusaha tanpa kenal putus asa. Niscaya Allah akan memberikan "air zamzam" sebagai simbol rezeki yang berkah, keberkahan, dan kesuksesan.

Kalau kisah Siti Hajar tersebut dikaitkan dengan psikologi, kita akan menemukan istilah *Adversity Quotient* (AQ), yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk sanggup bertahan dalam setiap kesulitan hidup dan sanggup pula mengatasinya. AQ mengukur kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap persoalan hidup tanpa berputus asa. Ini adalah penemuan karya Paul G. Stoltz.

Stoltz membagi manusia menjadi tiga tipe dalam analogi mendaki gunung. Pertama, *quitters,* yaitu orang-orang yang berhenti. Orang-orang jenis ini berhenti di tengah pendakian, mudah putus asa, dan menyerah. Kehidupan mereka terus diliputi kesusahan.

Kedua, *campers,* yaitu orang-orang yang berkemah. Orang-orang jenis ini melakukan pendakian, namun sudah berhenti sebelum mencapai puncak. Orang-orang tipe ini masih lebih baik daripada *quitters* karena setidaknya berani menghadapi tantangan. Banyak orang yang termasuk tipe ini. Pendakian yang belum selesai mereka anggap sebagai kesuksesan akhir. Sebenarnya tidak demikian karena masih banyak potensi dalam dirinya yang belum teraktualisasi hingga menjadi sia-sia.

Ketiga, *climbers*, yaitu para pendaki. Orang-orang tipe ini selalu optimistis, berpikir positif, dan terus berjuang sampai meraih apa yang dicita-citakan. Mereka selalu bisa melihat peluang dan celah dari setiap tantangan dan rintangan, melihat senoktah harapan di balik kesulitan, dan selalu bergairah untuk maju. Noktah kecil yang oleh orang lain dianggap sepele,

bagi para *climbers* adalah cahaya penerang jalan menuju kesuksesan.

Siti Hajar adalah tipe *climbers* sejati yang memiliki tingkat AQ sangat tinggi apabila diukur saat itu. Wanita yang tidak mengenal putus asa dan pantang menyerah. Inilah teladan dari Siti Hajar bagi umat Islam. *Uswah* bagi para *spiritual climbers*.

Sekarang, mari kita berpikir sejenak. Siti Hajar adalah seorang wanita bekas budak dari Ethiopia. Ia berjuang seorang diri di tengah padang pasir gersang untuk menyelamatkan putranya, Ismail. Perhatikanlah kata-kata kunci berikut ini: seorang wanita, bekas budak, seorang diri, di tengah padang pasir gersang, panas terik, berlari-lari antara Bukit Shafa dan Marwah tujuh kali.

Jika kita mengacu kepada teori *Adversity Quotient*-nya Stoltz, bagaimana mungkin seorang *climbers* gaya Stoltz masih bisa melihat setitik noktah harapan saat itu? Kala otak atau IQ tidak melihat harapan di tengah padang pasir gersang. Ketika emosi (EQ-nya Daniel Goleman) sudah berputus asa. Saat AQ-nya Stoltz tidak lagi bisa melihat peluang. Ketika sikap proaktif-nya Stephen R. Covey pupus. Kala berpikir besarnya Schwartz menciut. Saat pikiran bawah sadarnya Napoleon Hills runtuh.

Lantas, ketika Siti Hajar seorang diri di tengah padang pasir, berlari-lari mencari air sampai bolak-balik Bukit Shafa dan Marwah tujuh kali, apa yang diyakininya? Apa cahaya harapan itu? Itulah cahaya hidayah Allah. Keyakinan dan harapan total akan pertolongan Allah. Inilah esensi yang bisa dipetik dari kisah Siti Hajar dan Ismail.

Jika kita telah memiliki keyakinan yang total kepada Allah, jangan khawatir dan bersedih hati saat menghadapi setiap ke-

sulitan dan rintangan. Segalanya ada dalam genggaman Allah. Teramat mudah bagi Allah untuk menghilangkan kesulitan dan rintangan tersebut, serta membukakan pintu rezeki dari segala penjuru.

Dalam Islam kita mengenal konsep *raja'*. Raja', secara etimologi, berarti berharap atau harapan. Secara terminologi, raja' adalah menautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang (*ta'liqul qalbi bi mahbub fi mustaqbal*).

Raja' harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan (*tamanni*). Ilustrasinya begini. Orang yang bercocok tanam di tanah subur, menanam bibit yang baik dan bermanfaat, memelihara dan merawatnya dengan tekun, tentu wajar jika berharap mendapatkan hasil panen yang baik dan memuaskan. Inilah yang disebut raja'.

Sebaliknya, bercocok tanam di tanah kering, bibit yang ditanam tidak baik, ditambah tidak pernah memelihara dan merawatnya, tentu sia-sia jika mengharap hasil panen yang baik dan memuaskan. Ini namanya *tamanni* (angan-angan kosong), mengharapkan sesuatu yang baik tanpa mau berikhtiar memperolehnya.

Kewajiban manusia adalah berikhtiar menjemput rezeki dengan cara terbaik. Kerahkan kemampuan dan kreativitas kita secara optimal. Jika itu semua telah dilakukan, gantungkanlah harapan kita sepenuhnya kepada Allah. Yakinlah, Allah akan memberikan hasil terbaik bagi kita. Bukankah Dia selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya?

Teruslah perkuat harapan kita kepada Allah disertai ikhtiar yang optimal. Yakinlah, *innallaha ma'ana* (Allah bersama kita).

"... Ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, 'Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan padanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu...." **(QS. At-Taubah [9]: 40)**

Bersandarlah Hanya kepada Allah

"Allah tidak akan pernah mengecewakan harapan hamba-Nya yang bersandar kepada-Nya."

Kita tentu tahu binatang jenis unggas yang bernama burung. Burung adalah binatang yang memiliki tingkat ketawakalan tinggi. Burung seolah mengerti bahwa rezeki untuknya telah dijamin oleh yang menciptakan dirinya, yakni Allah Swt. Namun demikian, burung tidak berdiam diri di sarangnya menunggu Tuhan "melemparkan" rezeki (baca: makanan) untuknya ke dalam sarangnya.

Burung yang tak diberi akal pun memahami bahwa setiap makhluk diperintahkan untuk berikhtiar menjemput rezekinya masing-masing. Oleh karena itu, burung bisa terbang sampai berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kilometer untuk mendapatkan makanan. Sebuah ikhtiar yang optimal dan dibarengi tingkat ketawakalan yang tinggi kepada Penciptanya.

Apa pelajaran berharga yang bisa dipetik dari perilaku burung? Ya, tentang ketawakalan kepada Allah Swt. Tawakal adalah berserah diri kepada Allah Swt., setelah semua proses ikhtiar dan doa dilaksanakan dengan optimal. Apabila ikhtiar yang dilakukan dan doa yang dipanjatkan belum maksimal, tetapi sudah berserah diri kepada Allah Swt., maka belum dikatakan bertawakal. Hal ini karena tahapan-tahapan yang seharusnya dilalui belum dilaksanakan secara sempurna dan utuh.

Rasulullah saw., telah mencontohkan bagaimana sikap tawakal yang benar, yaitu proses ketika beliau akan berhijrah ke Madinah bersama Sayidina Abu Bakar ra. Kita mengetahui bahwa Rasulullah saw., adalah kekasih Allah yang pasti senantiasa dalam perlindungan-Nya. Namun, Rasulullah tetap melakukan semua tahapan ikhtiar dengan maksimal. Beliau menyusun strategi yang rapi dan cerdik agar rencana berhijrah ke Madinah berjalan lancar.

Pada malam yang telah direncanakan, Rasulullah menyuruh Sayidina Ali bin Abi Thalib ra., untuk tidur di kamar beliau. Tujuannya agar para pemuda kafir Quraisy yang tengah mengintai serta ditugaskan untuk menangkap dan membunuh Rasulullah saw., mengira malam itu Rasulullah saw., masih berada di rumah dan sedang tidur di kamarnya.

Malam itu juga dengan sembunyi-sembunyi Rasulullah saw., pergi menuju rumah Sayidina Abu Bakar ra. Di sana Sayidina Abu Bakar ra., dan Abdullah bin Uraikit telah menyiapkan segala perbekalan yang dibutuhkan selama perjalanan sesuai instruksi Rasulullah saw. Setelah semuanya siap, Rasulullah saw., bersama Sayidina Abu Bakar ra., berangkat berhijrah ke

Madinah dengan Abdullah bin Uraikit sebagai penunjuk jalan. Abdullah bin Uraikit adalah seseorang yang menguasai rute perjalanan yang aman dari Mekah ke Madinah.

Sesampai di tempat yang diperkirakan aman, Rasulullah saw., menyuruh Abdullah bin Uraikit untuk kembali ke Mekah dan menghapus jejak perjalanan yang telah mereka lalui.

Sementara itu, para pemuda kafir Quraisy yang menyadari bahwa Rasulullah saw., telah berhijrah ke Madinah, langsung melakukan pengejaran. Para pemuda kafir Quraisy semakin mendekati Rasulullah saw., dan Sayidina Abu Bakar ra.

Rasulullah saw., menerapkan strategi berikutnya. Beliau mengajak Abu Bakar ra., bersembunyi di Gua Tsur untuk menghindari kejaran para pemuda kafir Quraisy tersebut. Gua Tsur adalah gua yang sangat tersembunyi di antara bebukitan.

Di dalam gua tersebut Sayidina Abu Bakar ra., tetap merasa cemas dengan keselamatan Rasulullah saw. Saat itu, Rasulullah saw., menenangkan Sayidina Abu Bakar ra., dengan mengatakan, "*La tahzan innallaaha ma'anaa. Jangan bersedih. Sesungguhnya Allah bersama kita*."

Allah memerintahkan seekor burung untuk membuat sarang dan bertelur di mulut Gua Tsur. Allah juga memerintahkan laba-laba agar membuat sarang di mulut Gua Tsur. Sungguh, yang demikian itu teramat mudah bagi Allah.

Dengan demikian, para pemuda kafir Quraisy tidak akan mengira bahwa Rasulullah saw., dan Sayidina Abu Bakar ra., berada dalam Gua Tsur. Dengan pertolongan Allah tersebut, Rasulullah saw., dan Sayidina Abu Bakar ra., sampai di Madinah dengan selamat.

Kisah tersebut mengajarkan kepada kita bahwa Rasulullah saw., yang pasti dilindungi oleh Allah Swt., saja tetap berikhtiar. Ikhtiar yang beliau lakukan begitu rapi dan cerdik, lebih dari sekadar menggugurkan kewajiban berikhtiar.

Demikian pula dalam hidup ini. Kita harus berikhtiar secara optimal untuk memajukan hidup kita. Jangan lupa sempurnakan ikhtiar kita dengan berdoa kepada Allah. Kemudian, barulah bertawakal kepada-Nya. Pasrahkan segala urusan kita sepenuhnya kepada Allah. Total.

Ketika kita telah melakukan ikhtiar dan berdoa secara maksimal, kemudian berserah diri dan memohon pertolongan-Nya, niscaya Allah akan senantiasa menolong kita. Oleh karena itu, tawakal juga merupakan perpaduan antara kekuatan hati dan keyakinan, sebab dengan keduanya akan tercapai ketenangan hati.

Rasulullah saw., bersabda, *"Kalau kamu bertawakal sepenuhnya kepada Allah, maka kamu akan diberi rezeki oleh Allah seperti rezeki yang diberikan kepada burung-burung, yang waktu pagi pergi dalam keadaan lapar, dan kembali sore dalam keadaan perut kenyang."* **(HR. Tirmidzi)**

Seorang muslim dituntut untuk berusaha tapi pada saat yang sama dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Ia dituntut melaksanakan kewajibannya untuk berikhtiar, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt.

Tawakal adalah sikap hidup yang indah dan mulia. Tawakal membuat kita tidak sombong ketika usaha yang kita lakukan berhasil dengan baik, karena itu semua merupakan pertolongan Allah. Tawakal juga membuat kita tidak berputus asa ketika usaha yang kita lakukan kurang atau tidak berhasil karena

Allah mungkin belum menghendaki kita memperoleh hal itu. Kita yakin bahwa Allah selalu menghendaki yang terbaik bagi kita. Tinggal bagaimana kita menyikapi dan memahami hikmah di balik itu.

Kesadaran seperti ini akan menimbulkan dampak positif luar biasa bagi diri kita. Ujian seberat apa pun, rintangan sesulit apa pun, tidak akan membuat kita berkeluh kesah, apalagi berputus asa. Kita akan mampu menganalisis permasalahan yang dihadapi dan menemukan jalan keluarnya. Sebaliknya, perasaan superiorlah yang membuat kita tersiksa ketika gagal memperoleh apa yang ditargetkan. Kita tidak menyadari bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk menentukan. Manusia hanya bisa merencanakan tapi Dia-lah yang menetukan.

Oleh karena itu, kita harus selalu bersandar hanya kepada Allah. Manusia dituntut untuk berikhtiar, tetapi hasilnya adalah hak prerogatif Allah. Sikap terbaik sebagai seorang muslim adalah berikhtiar dan berdoa dengan optimal, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt.

"… kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." **(QS. Ali 'Imran [3]: 159)**

Resep Hidup Bahagia

"Rahasia kebahagiaan terletak pada rasa syukur."

Suatu ketika ada tiga orang pemuda melakukan perjalanan melewati hutan belantara dengan berkuda dan membawa perbekalan yang lengkap. Setelah beberapa jam berkuda, mereka memutuskan beristirahat sejenak. Karena kelelahan, ketiga pemuda itu tertidur. Saat ketiga pemuda itu tertidur, kuda-kuda mereka lari dan perbekalan mereka ikut terbawa.

Perihal kaburnya kuda-kuda ketiga pemuda itu diketahui oleh seorang raja yang bijaksana. Raja itu memerintahkan prajuritnya agar mengirimkan tiga kuda pilihan lengkap dengan perbekalannya untuk ketiga pemuda tersebut.

Ketika terbangun dari tidur, ketiga pemuda itu terperanjat karena kuda-kuda mereka berganti dengan kuda-kuda yang lebih kuat dan perbekalan mereka pun lebih lengkap dan banyak. Respons ketiga pemuda itu ternyata berbeda-beda.

Pemuda pertama merasa sangat senang karena kuda barunya lebih kuat, tegap, dan gagah. Perbekalannya pun jauh

lebih lengkap dan banyak. Saking senangnya, ia sampai lupa kuda itu milik siapa dan untuk siapa.

Lain lagi dengan pemuda kedua. Ia juga merasa senang dengan kuda barunya. Namun, ia bertanya-tanya siapa pemilik kuda itu dan diberikan untuk siapa kuda tersebut. Akhirnya, ia mengetahui bahwa kuda itu milik seorang raja yang bijaksana dan kuda itu diberikan untuknya. Ia pun mengucapkan terima kasih kepada raja.

Pemuda ketiga lain lagi. Sejujurnya, ia merasa senang. Namun, ia menahan rasa senangnya karena kuda itu bukan miliknya. Ia pun mencari tahu hal ihwal kuda itu. Akhirnya, ia mengetahui bahwa kuda itu milik seorang raja yang bijaksana dan kuda itu diberikan untuk dirinya. Ia pun merasa senang dan berterima kasih kepada raja. Selain itu, ia juga menyadari bahwa kuda itu adalah sarana baginya untuk berkenalan dan menjalin hubungan baik dengan raja.

Sahabat, dari cerita tersebut, sikap manakah yang terbaik? Tentu saja sikap pemuda ketiga. Ia bukan hanya mampu berterima kasih atas sebuah pemberian, tetapi juga bisa memahami bahwa pemberian itu adalah sarana untuk mendekat kepada pemberinya.

Demikianlah hakikat syukur. Kita mampu berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang kita peroleh, baik berupa harta, kedudukan, istri, anak, maupun nikmat-nikmat lainnya. Selain itu, kita juga bisa memahami bahwa nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah kepada kita merupakan sarana bagi kita

untuk lebih dekat kepada-Nya. Oleh karena itu, orang yang bersyukur adalah orang yang kualitas ketaatannya kepada Allah terus meningkat sehingga ia semakin dekat kepada Allah.

Kita juga harus memahami bahwa semua nikmat yang kita peroleh merupakan karunia dari Allah dan hanya merupakan titipan. Allah-lah pemilik sejati dari semua nikmat itu. Karena statusnya cuma titipan, sudah semestinya kita mempergunakannya sesuai kemauan yang menitipkannya kepada kita. Kita sama sekali tidak punya hak untuk menggunakan barang titipan itu sesuai kemauan kita.

Syukur merupakan kualitas hati yang harus diraih dan dimiliki oleh setiap muslim. Dengan bersyukur, kita akan senantiasa diliputi rasa damai, tenteram, dan bahagia. Sebaliknya, kufur nikmat akan senantiasa membebani kita. Kita akan selalu merasa kurang dan tidak bahagia.

Ada dua hal yang sering membuat kita tak bersyukur. *Pertama,* kita sering memfokuskan diri pada apa yang kita inginkan, bukan pada apa yang kita miliki. Katakanlah, kita telah memiliki sebuah rumah, kendaraan, pekerjaan tetap, dan pasangan hidup, tapi kita masih merasa kurang.

Pikiran kita dipenuhi berbagai target dan keinginan. Kita begitu terobsesi ingin memiliki rumah yang lebih besar dan indah, mobil mewah, dan pekerjaan yang mendatangkan lebih banyak uang. Kita ingin ini dan itu. Kita terus memikirkan untuk mendapatkannya.

Akhirnya, pikiran, waktu, dan energi kita terkuras untuk memperturutkan keinginan diri yang tak pernah puas. Setelah mendapatkannya, kita ingin yang lebih lagi. Jadi, betapapun banyaknya harta yang kita miliki, kita tidak pernah menjadi "kaya" dalam arti sebenarnya.

Rasulullah saw., telah bersabda, *"Bukanlah kekayaan itu karena banyak harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kaya hati."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Manusia memang memiliki naluri tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimiliki. Ia selalu bernafsu mendapatkan segala yang diinginkannya. Akan tetapi, bukan berarti naluri itu tidak bisa dikendalikan. Naluri tidak pernah puas adalah salah satu bagian dari hawa nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan. Jika hawa nafsu saja bisa dikendalikan, sudah tentu rasa tidak pernah puas juga bisa dikendalikan. Caranya adalah dengan bersyukur.

Perhatikanlah hadis Rasulullah saw., berikut ini, *"Abdullah bin Amr ra., berkata, 'Rasulullah saw., bersabda, 'Sungguh, beruntung orang yang berserah diri, dikaruniai rezeki yang cukup, dan merasa cukup dengan pemberian Allah kepadanya.'"* **(HR. Muslim)**

Kedua, kecenderungan membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain. Kita merasa orang lain lebih beruntung. Ke mana pun kita pergi, selalu ada orang yang lebih pintar, lebih tampan, lebih cantik, dan lebih kaya daripada kita.

Ada rumus sederhana tapi jitu agar kita menjadi manusia yang bersyukur, yaitu melihat ke bawah untuk hal-hal yang bersifat fisik dan materi duniawi. Jika kita tergolong orang miskin, lihatlah ke bawah, ternyata masih ada orang yang lebih miskin daripada kita.

Jika saat ini kita sedang sakit, lihatlah ke bawah, ternyata di luar sana masih banyak orang yang lebih sakit daripada kita. Jika kita tidak memiliki wajah rupawan, lihatlah ke bawah, ternyata wajah kita masih lebih baik dibandingkan kebanyakan orang.

Hal ini akan menimbulkan rasa syukur pada diri kita, ternyata kita masih lebih beruntung dibandingkan orang lain.

Dalam konteks ini, Rasulullah saw., bersabda, *"Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah melihat orang yang di atas kalian, karena yang demikian itu lebih patut bagi kalian untuk tidak memandang rendah nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kalian."* **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**

Sebaliknya, lihatlah ke atas dalam perkara-perkara ibadah dan ukhrawi. Jika merasa ibadah kita sudah cukup baik, lihatlah ke atas, ternyata sangat banyak orang yang kuantitas dan kualitas ibadahnya lebih baik daripada kita. Jika kita merasa telah memiliki ilmu yang cukup, lihatlah ke atas, ternyata di luar sana sangat banyak orang yang lebih berilmu daripada kita. Hal ini akan mendorong dan memotivasi kita untuk lebih meningkatkan kualitas diri dan ibadah kita.

Oleh karena itu, sepatutnya kita senantiasa bersyukur kepada Allah dan mempergunakan segala nikmat yang Allah karuniakan kepada kita sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, nikmat-nikmat itu akan mengantarkan kita menjadi lebih dekat kepada Allah. Sebagai balasannya Allah akan menambah nikmat-Nya bagi kita di dunia dan akhirat. Aamiin.

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." **(QS. Ibrahim [14]: 7)**

Rumah Sesungguhnya

"Tidak peduli seberapa jauh kita salah melangkah, selalu ada jalan pulang untuk kembali kepada Allah. Allah selalu merindukan hamba-hamba-Nya untuk kembali dan bertobat kepada-Nya."

Suatu senja, seorang arif nan bijak tengah berjalan di sebuah pasar. Tiba-tiba langkahnya terhenti oleh seorang pemuda yang menubruk tubuhnya dari belakang. Orang arif nan bijak itu membalikkan tubuhnya. Tubuh pemuda itu limbung dan hampir saja terjerembap ke tanah. Beruntung orang arif nan bijak itu sigap menyambutnya. Dari mulut pemuda itu tercium bau minuman keras. Rupanya pemuda itu dalam kondisi mabuk berat. Mulutnya menceracau tidak keruan. Sekilas pemuda itu menatap si orang arif nan bijak. Matanya merah dan layu.

"Antarkan aku pulang," kata pemuda itu.

Orang arif nan bijak itu merangkulkan tangan si pemuda ke pundaknya, lalu berjalan. Anehnya, orang arif nan bijak itu tidak bertanya ke mana ia harus mengantarkan pemuda itu

pulang. Ia terus berjalan sambil memapah pemuda itu. Si pemuda menurut saja ke mana orang arif nan bijak itu melangkah. Kaki orang arif nan bijak itu berhenti di sebuah tanah lapang. Di sana terdapat batu-batu nisan. Ternyata si orang arif nan bijak membawa pemuda itu ke area kuburan.

"Bangunlah. Kita sudah sampai di rumahmu," ujar orang arif nan bijak sambil menepuk-nepuk bahu pemuda itu.

Si pemuda mencoba membuka matanya yang terasa berat. Perlahan matanya dapat melihat keadaan sekeliling. Matanya menyapu pemandangan sekitar tempatnya berdiri. Ia mengumpulkan segenap kesadarannya yang tersisa. Tiba-tiba raut mukanya memerah dan matanya menyalak tajam.

"Apa maksudmu membawaku ke sini, Orang Tua?" gertak pemuda itu.

"Kamu memintaku mengantarkanmu pulang ke rumahmu. Inilah rumahmu yang sesungguhnya. Rumahmu di dunia ini hanya sementara. Rumah di akhiratlah rumah yang sesungguhnya," jawab orang arif nan bijak itu tenang.

Pemuda itu tersentak. Kata-kata orang arif nan bijak itu seperti sebilah pedang yang menusuk jantungnya dan membangunkan kesadarannya. Secercah cahaya menelusup ke kalbunya. Pemuda itu tersadar. Ia telah terlena oleh pesona dunia, padahal dunia bukan rumah sesungguhnya. Akhiratlah rumah sebenarnya. Pemuda itu pun bertobat dan menggunakan waktu hidupnya untuk beribadah dan beramal saleh.

Sahabat, jangan meremehkan orang lain, apalagi menganggapnya hina hanya karena ia gemar berbuat maksiat. Belum tentu ia terus-menerus berada dalam keburukan. Bisa jadi suatu ketika ia tersadarkan oleh suatu hal, kemudian bertobat dengan sungguh-sungguh dan memperbanyak amal saleh.

Sementara itu, kita sendiri belum tentu bisa istiqamah dalam ketaatan kepada Allah. Lagi pula, menganggap remeh atau hina orang lain adalah cerminan sifat takabur (sombong). Secara tidak langsung kita beranggapan bahwa diri kita lebih baik daripada orang tersebut, padahal belum tentu yang sebenarnya demikian. Belum tentu ibadah kita diterima Allah karena mungkin masih bercampur riya (ingin dipuji). Mungkin juga kita sering melakukan dosa-dosa yang tidak kita sadari. Oleh karena itu, tidak patut bagi kita bersikap takabur dengan merendahkan orang lain.

Orang takabur adalah orang yang bodoh dan bohong. Bodoh karena dia tidak mengetahui bahwa kebesaran hanya milik Allah. Dalam sebuah hadis Qudsi, Allah berfirman, *"Kemuliaan adalah pakaian-Ku, kebesaran adalah selendang-Ku. Siapa yang mencoba mengenakannya, akan Aku siksa."* **(HR. Muslim)**

Orang takabur juga berbohong karena sesungguhnya dirinya itu lemah, namun merasa diri hebat. Jangankan ditimpa musibah yang besar, digigit nyamuk malaria saja bisa sakit. Jadi, orang yang takabur adalah orang yang membohongi diri sendiri.

Mari kita jauhi sikap takabur. Jangan menganggap hina orang yang berbuat maksiat, apalagi disertai sumpah serapah. Lebih baik kita doakan agar orang tersebut diberi hidayah oleh Allah. Inilah yang diajarkan Allah kepada Rasul-Nya dan kita semua.

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap kasar dan berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." **(QS. Ali 'Imran [3]: 159)**

Mengukir Pelangi Ibadah dan Amal Saleh
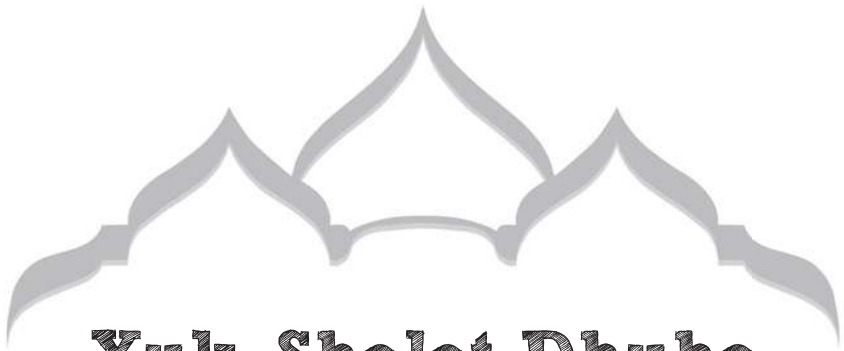
Yuk, Shalat Dhuha

"Shalat duha adalah bekal terbaik menjalani aktivitas seharian."

Ada seorang pria, sebut saja namanya Fadli, sedang pusing tujuh keliling. Ia membutuhkan uang tunai sebesar 30 juta rupiah untuk membayar utang. Tidak ada jalan lain, ia harus menjual mobilnya. Fadli kemudian mencari informasi mengenai harga jual mobilnya. Singkat kata, Fadli mendapat informasi bahwa harga jual mobilnya sekitar 30 juta rupiah. Pas dengan jumlah uang yang dia butuhkan.

Fadli bergegas menuju *showroom* mobil. Ia menawarkan mobilnya kepada pemilik *showroom* dengan harapan mobilnya laku 30 juta rupiah. Ternyata pemilik *showroom* hanya berani membeli dengan harga 25 juta rupiah. Alasannya, ada beberapa goresan di *body* mobil Fadli, plafonnya ada yang rusak, dan masa berlaku STNK-nya tinggal dua bulan lagi. Fadli tidak melepasnya. Ia yakin mobilnya bisa laku dengan harga 30 juta rupiah.

Fadli kemudian mendatangi berbagai *showroom* dan menawarkan mobilnya. Ternyata semua *showroom* yang

didatangi Fadli menawar mobilnya dengan harga yang sama. Namun, Fadli tidak juga melepasnya. Ia pulang ke rumah dengan perasaan kecewa.

Esok paginya, Fadli bersiap untuk kembali menawarkan mobilnya ke *showroom-showroom*. Sebelum berangkat, ia teringat belum shalat duha. Fadli mengambil wudhu dan melaksanakan shalat duha. Ia memohon pertolongan kepada Allah agar mobilnya laku terjual dengan harga 30 juta rupiah. Usai shalat duha, dengan hati yang lebih tenang Fadli pergi ke *showroom* kemarin. Pemilik *showroom* tetap menawar dengan harga 25 juta rupiah.

Ketika Fadli hendak keluar *showroom*, saat itulah keajaiban terjadi. Pertolongan Allah datang. Ada seorang calon pembeli yang datang ke *showroom* itu. Calon pembeli itu melihat mobil Fadli. Ia merasa tertarik dengan mobil Fadli. Singkat cerita, mobil Fadli laku terjual dengan harga 33 juta rupiah, padahal dia hanya menginginkan 30 juta rupiah. Ia mendapat bonus 3 juta rupiah dari Allah.

Kisah di atas merupakan bukti nyata bahwa shalat duha dapat membuka pintu rezeki. Siapakah yang menggerakkan hati calon pembeli itu untuk menuju *showroom* tersebut? Siapa pula yang menggerakkan hati calon pembeli itu menjatuhkan pilihan untuk membeli mobil Fadli? Dia-lah Allah. Jika Allah telah memberikan pertolongan-Nya, segala sesuatu menjadi mudah. Dalam hal ini, jemputlah rezeki dan pertolongan Allah dengan merutinkan shalat duha setiap pagi.

Shalat duha bisa disebut juga “shalat tarik rezeki”. Perhatikan saja doa yang dipanjatkan setelah shalat duha. Khusus memohon rezeki yang halal, berkah, dan melimpah kepada Allah, Zat yang menganugerahkan rezeki kepada seluruh makhluk.

Allah Maha Mengetahui bahwa kita adalah makhluk lemah dan berkemampuan terbatas. Oleh karena itulah Allah menyediakan fasilitas shalat duha bagi kita. Selayaknya kita manfaatkan fasilitas yang disediakan Allah ini dengan optimal. Kita laksanakan shalat duha setiap pagi saat akan memulai aktivitas. Shalat duha akan menarik rezeki yang masih ada di langit, mempermudah rezeki yang sulit, menarik rezeki yang jauh menjadi dekat, dan menambah rezeki yang sedikit.

Sambutlah pagi dengan penuh gairah dan semangat untuk melakukan yang terbaik pada hari ini. Mulailah hari dengan melaksanakan shalat duha. Melaksanakan shalat duha akan mentransfer energi dan spirit dalam jiwa kita untuk bersemangat mengisi hari dengan aktivitas bermakna sebagai ungkapan syukur kepada Allah.

Shalat duha adalah modal terbaik untuk menjalani hari. Shalat duha yang kita lakukan bermakna ungkapan syukur kepada Allah juga sebagai permohonan pertolongan kepada Allah dan pengakuan atas kelemahan diri. Adakah modal yang lebih baik untuk menjalani hari daripada memperoleh pertolongan Allah? Tidak ada! Memperoleh pertolongan dan berkah dari Allah adalah modal terbaik. Oleh karena itu, mari kita laksanakan shalat duha secara istiqamah agar kita memperoleh modal terbaik untuk menjalani hari.

Anda jangan terpengaruh dengan anggapan, “Bukankah melaksanakan shalat duha hanya akan mengurangi waktu

bekerja, dan mungkin juga kehilangan kesempatan untuk memperoleh transaksi?"

Mungkin saja di tempat kerja Anda ada orang-orang yang beranggapan seperti itu. Bukan hanya itu, bisa saja mereka juga berusaha memengaruhi Anda agar tidak shalat duha.

Saya enggan menanggapi pemahaman seperti itu. Dilihat dari aspek mana pun, asumsi mereka itu lemah dan tidak berdasar. Yah, Anda bisa lihat sendiri faktanya. Apakah orang-orang yang beranggapan seperti itu betul-betul menunjukkan kinerja optimal atau justru sebaliknya, kinerja amburadul?

Saya wanti-wanti jika Anda menemukan orang-orang yang beranggapan seperti itu di tempat kerja Anda, jangan sekali-kali terpengaruh. Jika memungkinkan, berikan penjelasan bahwa pemahaman mereka itu keliru. Akan tetapi, jika mereka ngotot dengan pemahaman mereka dan berusaha memengaruhi Anda, saran saya Anda tidak perlu berdebat kusir dengan mereka. Tinggalkan saja dan segera laksanakan shalat duha. Biarkan mereka nyerocos, shalat duha jalan terus.

Ingatlah, kitalah yang bertanggung jawab atas perbuatan kita sendiri. Kita pula yang akan memetik hasilnya. Jika kita terpengaruh, kitalah yang akan menanggung kerugiannya. Sebaliknya, jika kita tetap istiqamah melaksanakan shalat duha, kita pula yang akan merasakan manfaatnya.

Bayangkan jika ada orang yang superkaya dengan total kekayaan katakanlah mencapai 100 triliun rupiah, kemudian orang itu menjamin kebutuhan hidup Anda. Apakah Anda merasa senang dan tenang menjalani hidup? Tidak perlu dijawab, sekadar ilustrasi.

Jika kalimat di atas hanya ilustrasi dan andai-andai, maka kalimat berikut ini adalah sungguhan dan sahih.

Rasulullah saw., bersabda bahwa Allah Swt., berfirman, *"Hai anak Adam, rukuklah (shalat duha) kepada-Ku pada permulaan siang empat rakaat, niscaya Aku akan mencukupkan kebutuhanmu sampai sore hari."* **(HR. Tirmidzi)**

Kita meyakini bahwa Allah, pemilik nama Ar-Razzaaq (Maha Pemberi Rezeki), adalah Zat yang memberikan rezeki kepada semua makhluk di alam ini. Kita juga meyakini bahwa Allah adalah Al-Ghaniy (Mahakaya) dan Al-Mughniy (Maha Menganugerahkan Kekayaan). Resapilah, ketika Allah memberikan jaminan mencukupi kebutuhan kita asalkan kita melaksanakan shalat duha secara istiqamah, masih mungkinkah kita setengah hati melaksanakan shalat duha? Sebagai orang beriman, tentu kita meyakini bahwa jaminan yang diberikan oleh Allah pasti benar. Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya.

Oleh karena itu, mari kita istiqamah melaksanakan shalat duha. Hal ini akan membuat pikiran kita jernih dan hati menjadi tenang. Pikiran jernih dan hati tenang jelas akan memberikan pengaruh positif dalam aktivitas atau pekerjaan kita. Dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang, kita dapat mengoptimalkan potensi yang ada untuk memanfaatkan peluang dan mengonversinya menjadi keberhasilan. Di atas itu semua, shalat duha akan mendatangkan pertolongan Allah. Shalat duha akan menarik rezeki yang tidak disangka-sangka.

Jadi, jelaslah bahwa shalat duha tidak menghambat aktivitas atau pekerjaan kita, tetapi justru memperlancar aktivitas dan pekerjaan kita. Dengan demikian, pekerjaan kita dapat berhasil dengan optimal karena ada Allah di balik

setiap langkah kita. Kita akan memperoleh bimbingan dan pertolongan-Nya.

"Barangsiapa yang shalat duha dua belas rakaat, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah istana dari emas di surga." **(HR. Thabrani)**

Jalan Sukses Dunia dan Akhirat

"Tak perlu pusing-pusing mencari jalan sukses. Jalan itu terletak pada berbakti pada orangtua."

Ada seorang anak, Hisyam namanya. Ia begitu berbakti kepada orangtuanya. Baktinya kepada orangtua telah mendatangkan keberkahan dalam hidupnya. Begini kisahnya.

Saat Hisyam menjelang lulus SMA, ayahnya sering sakit-sakitan. Karena itulah ia harus ikhlas mengubur impiannya untuk kuliah karena adik-adiknya masih kecil-kecil dan memerlukan biaya pendidikan. Ia tidak mau menambah beban ibunya. Itu pula yang membuatnya berusaha mencari pekerjaan untuk membantu orangtuanya.

Pada tahun 1974 Hisyam diterima bekerja di PT Baja Sraya yang berlokasi di Palembang. Perusahaan tersebut bergerak di bidang pengumpulan besi tua. Di perusahaan tersebut Hisyam bekerja keluar-masuk hutan selama berminggu-minggu untuk

mencari besi tua sampai ke pedalaman hutan bekas pengeboran PT Caltex dan PJKA. Ia menjalani pekerjaan pertamanya itu selama satu tahun, kemudian ia memutuskan keluar dari perusahaan tersebut dan kembali ke Jakarta.

Pada tahun 1975 Hisyam diterima bekerja sebagai marketing manajer di pabrik metal yang bernama UI Metal Work di Cempaka Putih, Jakarta. Hisyam mulai belajar seluk-beluk usaha metal dari insinyur-insinyur yang ada di kantornya. Ia juga menyerap ilmu produksi dan manajemen perusahaan, terutama marketingnya. Jika siang bekerja di kantor, malam harinya Hisyam bekerja menjadi *supplier* es balok. Tiap malam ia bisa menghabiskan 112 es balok dengan keuntungan 100 ribu rupiah ketika itu.

Namun, pada tahun 1984 Hisyam mendapat musibah. Adik perempuannya menderita sakit kanker dan harus dirawat di ICU rumah sakit. Sebagai wujud baktinya kepada orangtua, Hisyam mencurahkan perhatian penuh kepada adiknya. Hisyamlah yang membiayai pengobatan adiknya hingga sembuh.

Karena harus menjaga adiknya di rumah sakit, ia sering tidak masuk kerja, sedangkan pekerjaan di kantor tidak bisa ditinggalkan. Dengan bijak Hisyam memutuskan mengundurkan diri dari perusahaan. Ia lebih mementingkan mengurus adiknya walaupun untuk itu terpaksa harus kehilangan pekerjaan. Pada tahun itu pula Hisyam menikah dengan Monong Dahela Abu Hasan, gadis asal Jambi. Dari pernikahannya ini, ia dikaruniai tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan.

Setelah memenuhi kewajiban mengurus adiknya, Hisyam kembali mencari pekerjaan untuk menafkahi istri dan anaknya. Namun, usahanya mencari pekerjaan belum jua membuahkan

hasil. Suatu hari, ketika ia hendak mengambil uang di Bank Pembangunan Daerah cabang Jatinegara, ia bertemu dengan kepala cabang tempat ia dulu bekerja. Kepala cabangnya itu menawarkan tempatnya untuk dijadikan tempat usaha. Hisyam menerima tawaran tersebut.

Hisyam membuka kantor yang usahanya mencari order untuk kemudian dimasukkan ke pabrik tempat dulu ia bekerja. Dari situ ia mendapatkan keuntungan. Bisa dikatakan pekerjaannya adalah sebagai broker. Usaha Hisyam terus berkembang hingga akhirnya ia mendirikan PT Hatindo Metal Utama yang berkedudukan di Ciputat.

Pada tahun 1989 Hisyam mulai melirik usaha baru karena usahanya yang sekarang sudah bisa ditangani oleh adik dan teman-temannya. Tepatnya pada 1992 ia memulai usaha di bidang properti dengan mendirikan PT Mataram Utama dan PT ADPD. Banyak perumahan, hotel, ruko, dan gedung perkantoran yang dibangunnya, di antaranya adalah Town House Pesona Agung dan Pesona Eksklusif. Selain itu, ia juga mengembangkan bisnis biro perjalanan haji dan umrah dengan mendirikan PT Andi Arta Wisata dan *supplier* alat-alat kesehatan di kawasan Fatmawati dengan mendirikan PT Arta Matra Utama.

Tidak berhenti sampai di situ, Hisyam juga menjadi *supplier* untuk pembukaan 70 gerai Pizza Hut. Namun, pada tahun 2001, setelah peristiwa bom WTC di Amerika Serikat, izin *supplier* Pizza Hut-nya dicabut. Setelah lepas dari Pizza Hut, pada tahun 2002 Hisyam bersama temannya, Ron Muller, mendirikan PT Cahaya Hatindo dengan produknya Paparons Pizza. Sekarang Paparons Pizza telah berkembang menjadi puluhan gerai.

Kini Hisyam tinggal menikmati buah dari kerja keras dan baktinya kepada orangtua. Ia bahkan dapat mempekerjakan

ratusan orang. Suatu kenikmatan luar biasa karena menjadi jalan rezeki bagi orang lain.

Ketika ditanya kunci terpenting suksesnya dalam berbisnis, Hisyam menuturkan bahwa kunci suksesnya membangun bisnis adalah berbakti kepada orangtua dengan sebaik-baiknya. Berbakti kepada orangtua akan mengundang datangnya pertolongan Allah. Jika Allah telah menolong kita, urusan rezeki menjadi hal yang mudah.

Sahabat, demikianlah buah dari berbakti kepada orangtua. Segala urusan kita akan dimudahkan oleh Allah. Sebaliknya, durhaka kepada orangtua akan mengundang malapetaka. Dalam sebuah hadisnya, Rasulullah saw., menjelaskan bahwa salah satu dosa yang disegerakan azabnya di dunia adalah durhaka kepada orangtua.

Simaklah kisah Alqamah yang hidup pada masa Rasulullah saw. Sebelum menikah, Alqamah adalah anak yang berbakti kepada ibunya. Namun, setelah menikah Alqamah menjadi kurang perhatian kepada ibunya. Ia lebih memprioritaskan istrinya daripada ibunya. Si ibu merasa kecewa kepada Alqamah.

Saat menjelang akhir hayatnya, Alqamah meninggal dengan susah payah. Ia terus-menerus dalam keadaan sakratulmaut. Ia juga tidak bisa mengucapkan kalimat tahlil (*Laa ilaaha illa Allah*). Hal ini dilaporkan kepada Rasulullah saw. Lantas, Rasulullah saw., mendatangkan ibu Alqamah dan memintanya agar memaafkan Alqamah supaya ia bisa mengembuskan napas terakhirnya dengan tenang.

Semula ibu Alqamah tidak bersedia. Ia kadung kecewa dengan sikap Alqamah. Namun, setelah Rasulullah saw., mengatakan akan membakar Alqamah supaya ia terbebas dari penderitaan sakratulmaut, akhirnya hati ibu Alqamah luluh. Ya, bagaimanapun durhakanya seorang anak, dalam hati sang ibu pastilah tetap menyayanginya.

Ibu Alqamah memaafkan dan mengikhlaskan kesalahan Alqamah kepadanya. Akhirnya, Alqamah pun bisa mengembuskan napas terakhir dan mengucapkan kalimat tahlil (*Laa ilaaha illa Allah*).

Oleh karena itu, mumpung belum terlambat, mumpung orangtua masih hidup, berbaktilah kepada keduanya dengan optimal. Orangtua adalah "pintu surga pertama" yang harus kita syukuri kehadirannya.

Ingatlah hadis Rasulullah saw., *"Rida Allah bergantung rida orangtua, dan kemurkaan Allah bergantung kemurkaan orangtua."* **(HR. Ibnu Hibban)**

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan 'ah' kepada keduanya dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepadanya perkataan yang baik. Rendahkan dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah menyayangi aku pada waktu aku kecil." **(QS. Al-Isra [17]: 23–24)**

Keberkahan Membaca Al-Waqi'ah

"Siapa yang membaca satu huruf Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan."

(HR. Tirmidzi)

Sebut saja namanya Hanif. Usai belajar di pesantren, Hanif mendapat tawaran mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Hanif menerima tawaran itu. Hanif mendapat gaji dua juta rupiah per bulan (cukup besar pada waktu itu). Ia pun mulai mengabdikan diri menjadi guru. Hanif menunjukkan kinerja yang baik selama mengajar di lembaga pendidikan tersebut. Ia pun dipromosikan menjadi kepala sekolah.

Namun, ternyata ada pihak-pihak yang tidak suka dengan prestasi Hanif. Tidak lama kemudian, muncullah isu-isu yang mencemarkan nama baik Hanif. Akibatnya, pimpinan lembaga pendidikan tersebut cenderung menjauh dari Hanif.

Melihat situasi yang tidak kondusif, Hanif memilih meng-

undurkan diri dari lembaga pendidikan itu. Hanif menganggur selama tiga bulan. Selama masa itu, Hanif banyak mengulang materi-materi pelajaran sewaktu di pesantren. Ia juga teringat dengan nasihat gurunya. “Jika sedang berada dalam kondisi terdesak dan membutuhkan uang untuk menyambung hidup, bermunajatlah kepada Allah dengan memperbanyak membaca Surah Al-Waqi’ah.”

Hanif pun mengamalkan membaca Surah Al-Waqi’ah setiap usai shalat Ashar.

Suatu hari, Hanif memperoleh undangan berceramah di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut jemaah, ceramah Hanif menarik dan mudah dicerna. Tak lama setelah itu, Hanif memperoleh tawaran berceramah di radio. Dengan niat untuk kepentingan syiar Islam, Hanif menerima tawaran itu. Hanif memperoleh tugas memberikan ceramah satu kali sepekan dengan durasi dua jam. Jadi, dalam sebulan Hanif memberikan ceramah empat kali. Setiap bulan Hanif memperoleh honor dua juta rupiah.

Subhanallah. Inilah kuasa Allah. Waktu masih mengajar di lembaga pendidikan, Hanif harus mengajar setiap hari dari pagi sampai sore untuk mendapatkan gaji dua juta rupiah per bulan. Kini, hanya dengan ceramah empat kali sebulan dengan durasi dua jam tiap kesempatan, Hanif memperoleh honor sama besarnya, dua juta rupiah per bulan.

Hanif meyakini ini merupakan berkah dari mengamalkan membaca Surah Al-Waqi’ah. Dari pengalaman itu, Hanif tidak pernah meninggalkan membaca Surah Al-Waqi’ah setiap bakda shalat Ashar. Kini, Hanif menikmati pekerjaan barunya sebagai mubalig.

Sahabat, sangat mudah bagi Allah untuk memberikan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka bagi hamba yang Dia kehendaki. Apa, sih, yang sulit bagi Allah? Tidak ada! Segalanya mudah bagi Allah. Jika Allah telah berkehendak *kun* (terjadi), *fayakun* (maka terjadi). Tidak ada yang bisa menghalangi.

Jika Allah berkehendak melapangkan rezeki seorang hamba, tidak ada yang bisa mencegah sampainya rezeki tersebut kepada si hamba itu. Pasti ada saja jalannya. Sungguh, Allah Mahakreatif untuk membuka jalan-jalan rezeki bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

Yang terpenting adalah bagaimana kita membentuk diri agar termasuk orang-orang yang dikehendaki Allah diberikan kelapangan rezeki. Dalam hal ini, mengamalkan membaca Surah Al-Waqi'ah insya Allah dapat membuka jalan-jalan rezeki dan menarik rezeki yang tidak disangka-sangka. Gantungkan harapan hanya kepada Allah, Zat yang melapangkan rezeki.

"Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya." **(QS. Al-Isra [17]: 30)**
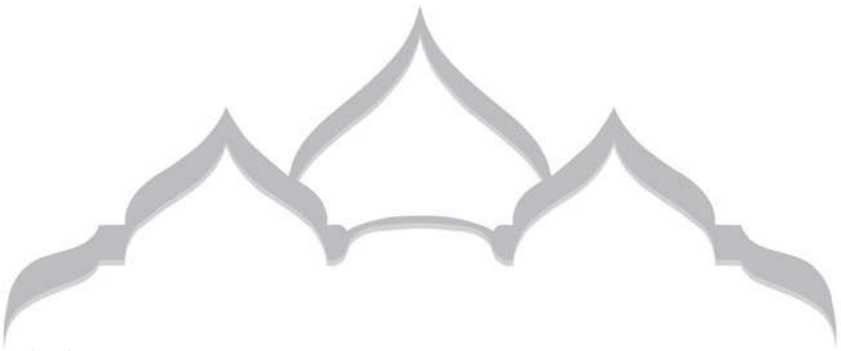
Menolong Itu Investasi

"Menolong layaknya sebuah investasi yang sangat menguntungkan. Kita akan memanennya di saat yang tepat."

Alkisah, seorang ibu tua terlihat bingung di tepi sebuah jalan yang masih sepi. Mobilnya mogok. Ia tidak tahu harus berbuat apa karena tidak mengerti mesin mobil. Saat itu, seorang lelaki muda melintas dengan mengendarai sepeda motor. Ia berhenti tepat di sebelah si ibu. Lelaki muda itu menawarkan bantuan untuk mengecek mobil. Si ibu mempersilakan dengan senang hati.

Lelaki muda itu membuka kap mobil dan mengotak-atik kabel-kabel di dalamnya. Ia juga tak sungkan untuk masuk ke kolong mobil. Mungkin ada bagian yang harus dibetulkan. Kurang lebih 30 menit lelaki muda itu mencoba membetulkan mobil si ibu.

"Sudah selesai. Silakan coba nyalakan mesinnya," ujar si lelaki muda.

Si ibu menyalakan stater, dan terdengar suara mesin mobil menyala. Alhamdulillah, mobil itu sudah bisa berjalan kembali.

Si ibu gembira. Ia membuka dompetnya dan mengambil beberapa lembar rupiah. Si ibu menyerahkannya kepada lelaki muda itu sambil berucap terima kasih.

"Maaf, Ibu, saya tidak bisa menerimanya," tegas lelaki itu.

"Mengapa? Anda sudah menolong saya. Ini ungkapan terima kasih saya kepada Anda," terang si ibu.

"Maaf, Ibu, bagi saya menolong bukanlah suatu pekerjaan. Karena itu, saya tidak berhak menerima imbalan. Kalau Ibu ingin berterima kasih kepada saya, silakan Ibu tolong orang lain yang membutuhkan pertolongan," terang si lelaki muda.

"Baiklah kalau begitu. Tapi siapa namamu?"

"Namaku Ihsan."

Si ibu berpamitan sambil mengucapkan terima kasih. Mobil bergerak meninggalkan lelaki muda itu.

Di tengah perjalanan, si ibu singgah di sebuah kedai. Ia memesan makanan dan minuman. Seorang perempuan yang tengah hamil dengan sigap menyiapkan pesanan si ibu. Melihat perempuan muda yang tengah hamil itu, si ibu teringat dengan kata-kata Ihsan, "Kalau Ibu ingin berterima kasih kepada saya, silakan Ibu tolong orang lain yang membutuhkan pertolongan."

Usai makan dan minum, si ibu meminta bon. Ketika perempuan muda itu sedang membuatkan bon, si ibu diam-diam pergi. Pelayan yang sedang hamil itu menghampiri meja si ibu. Ia bingung karena tidak mendapati si ibu di mejanya. Namun, di mejanya tergeletak secarik kertas dan uang yang cukup banyak.

Di surat itu tertulis, "Di perjalanan, mobilku mogok. Ada seorang lelaki muda bernama Ihsan yang berbaik hati membetulkan mobilku. Akan tetapi, ia tidak mau menerima imbalan

dariku. Ia memintaku untuk menolong orang lain sebagai imbalannya. Aku melihat kau sedang hamil. Aku ingin membantu biaya persalinan anakmu nanti. Aku tinggalkan uang ini sebagai pembayaran makanan dan minumanku. Sisanya ambillah untuk biaya persalinan anakmu. Semoga kau berbahagia dengan suami dan anakmu."

Perempuan muda itu berkaca-kaca membaca surat si ibu. Sore hari, perempuan itu pulang ke rumahnya, bertemu suami yang dicintainya. Malam harinya, saat si suami tertidur pulas karena lelah bekerja, si perempuan itu mengusap kepala suaminya sambil berbisik, "Mas Ihsan, kau tidak usah merisaukan biaya persalinan untuk anak kita. Keikhlasanmu menolong orang lain telah berbuah kebaikan untuk kita."

Betapa indahnya hidup ini jika kita saling menolong. Menolong atas dasar keikhlasan, bukan karena ada tujuan di baliknya. Meski orang yang kita tolong tidak atau belum bisa membalas kebaikan kita, yakinlah Allah pasti menggerakkan tangan-tangan lain untuk menolong saat kita membutuhkan pertolongan.

Satu kebaikan kecil bisa berarti besar bagi orang yang membutuhkan. Saya teringat kisah yang diceritakan teman saya. Ia bercerita tentang seorang sopir angkot yang masih muda. Di saat jam kerja, para sopir angkot berlomba-lomba mencari penumpang untuk mengejar setoran.

Ketika itu, ada seorang ibu dengan tiga anaknya berdiri di tepian jalan. Setiap angkot yang lewat disetopnya. Angkot-

angkot itu berhenti sejenak, lalu jalan kembali. Tibalah angkot yang disopiri oleh pemuda ini yang disetop oleh si ibu.

"Mas, angkot ini sampe terminal bus, ya?" tanya si ibu.

"Iya, Bu," jawab sopir angkot.

"Tapi saya tidak punya uang untuk bayar ongkosnya," ujar si ibu jujur.

"Nggak apa-apa, Bu. Ayo, naiklah," sahut pemuda sopir angkot.

Si ibu dan tiga anaknya pun naik. Di saat sopir angkot lain berebut penumpang untuk mengejar setoran, pemuda sopir angkot ini malah merelakan empat kursi untuk ibu dan tiga anaknya.

Saat sampai terminal, para penumpang turun. Begitu juga si ibu dan tiga anaknya. Ibu ini berucap terima kasih pada si pemuda sopir angkot itu. Seorang bapak yang juga turun menyerahkan uang dua puluh ribu rupiah. Pemuda sopir angkot itu memberikan kembalian enam belas ribu rupiah, namun bapak itu menolaknya.

"Ambil saja kembaliannya. Itu untuk ongkos ibu dan tiga anaknya tadi. Dik, terus berbuat baik, ya," pesan si bapak itu pada pemuda sopir angkot.

Lihatlah, betapa indah hidup saling menolong. Andaikan separuh saja penduduk bumi ini berpikir untuk menolong orang lain, akan damailah dunia ini. Oleh karena itu, mari kita saling membantu dan menolong. Kita adalah saudara. Saudara itu laksana satu tubuh. Jika satu bagian tubuh merasakan sakit, bagian lain ikut merasakannya, kemudian sama-sama memulihkan bagian tubuh yang sakit itu.

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang bagaikan satu tubuh. Apabila satu anggota badan merintih kesakitan, sekujur badan akan merasakan panas dan demam." **(HR. Muslim)**
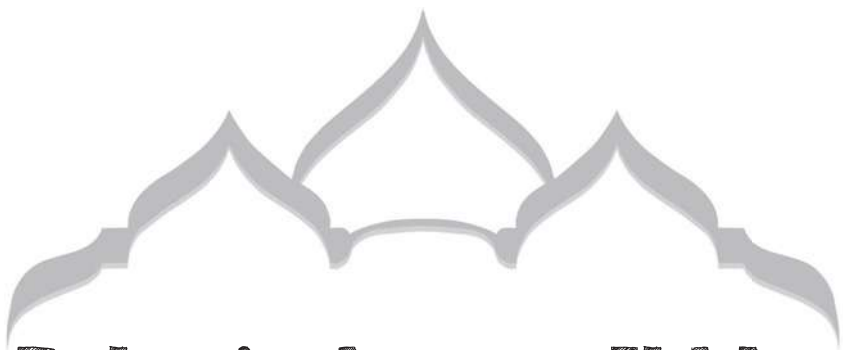
Bekerja dengan Ikhlas

“Bekerjalah sepenuh hati. Sungguh, Allah Maha Melihat pekerjaan kita dan pasti memberikan balasan yang sesuai.”

Alkisah, seorang tukang bangunan telah bekerja selama 20 tahun di sebuah perusahaan konstruksi. Ia merasa sudah bosan dan lelah. Ia berpikir untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya. Ia ingin menikmati waktu lebih banyak bersama istri dan anak-anaknya. Setelah berpikir dengan matang, tukang bangunan itu memutuskan untuk berhenti bekerja. Ia ajukan surat pengunduran dirinya kepada sang direktur.

“Baiklah, saya terima surat pengunduran diri Bapak. Akan tetapi, saya ingin Bapak melakukan tugas terakhir,” terang sang direktur.

“Apa itu, Pak?” tanya si tukang bangunan.

“Saya ingin Bapak membangun sebuah rumah tipe 42/90. Tolong kerjakan dengan sebaik-baiknya. Pilihlah spesifikasi bahan bangunan yang baik,” pesan sang direktur.

“Baik, Pak,” jawab si tukang bangunan kurang bersemangat.

Terlintas dalam pikirannya, “Sudah mau berhenti kok masih diberi tugas membuat rumah. Merepotkan saja.”

Si tukang bangunan merasa tidak bersemangat membuat rumah yang dipesan oleh sang direktur. Ia berpikir untuk bekerja asal-asalan. Toh ia akan berhenti bekerja. Kalaupun sang direktur tidak suka dan memecatnya, itu tidak menjadi masalah. Benar saja. Tukang bangunan itu mengerjakan pembuatan rumah itu dengan asal-asalan. Spesifikasi bahan bangunannya pun tidak baik. Semua dikerjakan tidak sepenuh hati.

Akhirnya, rumah itu pun jadi. Lebih tepatnya, asal jadi. Tukang bangunan itu menyerahkan kunci rumah kepada direktur. Namun, sang direktur malah menyerahkan kunci rumah itu kepada si tukang bangunan.

“Bapak yang baik, terimalah kunci rumah ini. Saya meminta Bapak untuk membangun sebuah rumah sebagai hadiah dari kami untuk Bapak atas loyalitas Bapak selama 20 tahun. Terimalah kunci rumah ini. Selamat menempati rumah Bapak. Semoga Bapak bahagia,” terang sang direktur.

Tukang bangunan itu hanya terperangah.

Kita tidak pernah tahu “hadiah” apa yang telah disiapkan Allah untuk kita di kemudian hari. Oleh karena itu, mari kita laksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Tidak perlu diawasi oleh pimpinan baru menunjukkan kinerja terbaik. Orang beriman tidak butuh penilaian pimpinan ataupun

bawahan. Baginya, bekerja dengan baik adalah amanah yang harus ditunaikan karena Allah memerintahkan seorang mukmin bekerja dengan amanah. Dengan demikian, semoga Allah memberikan hadiah terbaik bagi kita di kemudian hari.

Tidak perlu mengkhawatirkan pemberian karunia. Itu adalah urusan Allah. Urusan kita adalah bekerja dengan baik dan amanah. Allah pasti memberikan karunia sesuai kepantasan kita menerimanya. Bagaimana bisa kita mengharapkan memperoleh karunia terbaik jika tidak memantaskan diri kita untuk menerimanya?

Allah itu Mahaadil. Dia tidak akan salah dalam memberikan karunia bagi hamba-Nya. Si A, si B, si C pasti menerima karunia sesuai usaha dan kepantasan diri mereka. Sekali lagi, berfokuslah untuk memantaskan diri menerima karunia terbaik dari Allah.

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'" **(QS. At-Taubah [9]: 105)**

Kebaikan Kembali pada Pelakunya

"Barangsiapa berbuat kebaikan pasti akan menuai kebaikan. Barangsiapa berbuat keburukan pasti akan menuai keburukan."

lkisah, seorang raja memanggil ketiga penasihatnya. "Para penasihatku, tolong kalian petikkan buah apel untukku, masing-masing satu karung," perintah raja.

Para penasihat berbeda-beda dalam menyikapi perintah raja. Penasihat A mengumpulkan buah apel busuk yang jatuh di tanah karena ia berpikir raja tidak akan memeriksanya. Paling-paling ini hanya untuk mengetes.

Penasihat B mengumpulkan ranting-ranting pohon apel yang kering dan memasukkannya ke karung hingga penuh. Ia berpikir sama dengan penasihat A.

Sementara itu, penasihat C memetik buah apel yang ranum dan matang. Ia berpikir jika memberikan yang terbaik dalam tugasnya, ia juga akan memperoleh yang terbaik.

Ketiga penasihat menghadap raja dengan membawa karung masing-masing. Raja tampak puas karena ketiga penasihatnya melaksanakan perintahnya.

"Baiklah, Para Penasihatku, apel yang dalam karung itu aku hadiahkan untuk kalian dan keluarga kalian. Silakan makan apel-apel tersebut."

Penasihat A, "#@@*&^."

Penasihat B, "#@@*$$#."

Penasihat C, "Alhamdulillah. Terima kasih, Tuan Raja."

Jika kita menebar kebaikan, kebaikan pula yang akan kita dapatkan. Sebaliknya, jika kita menabur kejelekan, maka kejelekan pula yang akan kita peroleh. Tidak akan tertukar. Ini merupakan sunatullah.

Al-Qur'an menyatakan, *"Jika kamu berbuat baik, maka kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.…"* **(QS. Al-Isra [17]: 7)**

Mari kita berlomba-lomba melakukan kebaikan meski kecil karena kebaikan yang besar dimulai dari kebaikan kecil. Kebaikan-kebaikan yang kita lakukan akan menjadi tabungan energi positif. Kelak, pada saatnya, pada waktu yang tepat, Allah akan mencairkannya dalam bentuk kebaikan, keberkahan, dan keberlimpahan bagi kita.

Ibarat kita menabung di bank, suatu saat ketika membutuhkan, kita bisa mencairkan tabungan tersebut. Namun, jika kita tak pernah menabung (kebaikan), apa yang mau dicairkan?

"Maka, barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." **(QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8)**

Mahkota Kejujuran

"Jujur ibarat mata uang yang berlaku di mana pun dan kapan pun."

"Ingat pesan Ibu, Nak. Di mana pun dan dalam kondisi apa pun, berkatalah jujur. Jangan pernah berdusta," pesan sang ibu kepada anaknya yang hendak pergi menuntut ilmu ke luar kota.

Si anak yang masih remaja mendengarkan nasihat ibu-nya dengan saksama dan menancapkannya ke dalam hati. Ia bertekad melaksanakan pesan ibunya.

"Baik, Ibunda. Saya akan melaksanakan pesan dan nasihat Ibunda," ujar si anak. Kemudian, ia mengecup tangan ibunda-nya dengan takzim, mengucapkan salam, dan berpamitan.

Sebetulnya, ada rasa berat berpisah dengan ibunda yang dicintainya. Sejak ayahandanya meninggal, ia sangat dekat dengan ibunya. Ia bersyukur kepada Allah dikaruniai seorang ibu yang lembut, teguh imannya, dan penuh kasih sayang ke-pada anaknya. Namun, perasaan itu sebisa mungkin ia kelola.

Bagaimanapun, menuntut ilmu adalah perintah Allah yang harus ditunaikan. Remaja itu melangkah meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu ke Bagdad, Irak.

Sang ibu tak bisa menyembunyikan perasaan harunya saat melepaskan kepergian putranya. Dalam hati ia sangat mendukung niat putranya untuk menuntut ilmu. Ia ingin putranya menjadi orang berilmu yang dapat memberikan pencerahan bagi umat. Sekuntum doa ia lantunkan, mengiringi langkah-langkah putranya pergi menuntut ilmu.

Remaja itu tak lain adalah Abdul Qadir. Kelak, ia tumbuh menjadi seorang waliyullah yang memberikan pencerahan bagi umat Islam. Ia dikenal dengan nama Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Karya-karyanya hingga kini banyak dibaca dan dipelajari oleh umat Islam di seluruh dunia.

Ada satu pelajaran yang bisa kita petik dari perjalanan Abdul Qadir menuntut ilmu.

Abdul Qadir pergi ke Irak bersama rombongan dagang yang akan berniaga ke Syam. Di tengah perjalanan, mereka dicegat oleh para perampok. Para perampok itu merampas semua barang dagangan milik kafilah. Hanya Abdul Qadir yang luput dari perhatian para perampok itu. Mungkin mereka berpikir Abdul Qadir yang masih remaja tidak memiliki harta apa-apa selain baju sangat sederhana yang dikenakannya.

Ketika para perampok lain tengah mengemasi harta rampokan, salah seorang perampok mendekati Abdul Qadir. Mungkin dia penasaran mengapa anak remaja itu mengikuti kafilah dagang.

“Hai Bocah Ingusan, ngapain kamu di sini?” tanya perampok itu kasar.

"Aku hendak menuntut ilmu ke Bagdad," jawab Abdul Qadir tegas.

"Apakah kamu memiliki harta?" tanya perampok itu dengan mimik tidak yakin. Mungkin dia merasa penasaran juga, barangkali remaja itu memiliki barang berharga.

"Ya, aku memiliki uang empat puluh dinar," ujar Abdul Qadir tegas. Sedikit pun tidak ada rasa takut dalam dirinya karena ia yakin Allah senantiasa melindunginya. Ia juga ingat pesan ibunya yang menasihati agar selalu berkata jujur.

"Apa? Empat puluh dinar? Yang benar saja. Aku tidak percaya! Mana mungkin kamu yang seperti gembel memiliki uang empat puluh dinar?"

"Ya sudah jika Tuan tidak percaya. Aku tidak rugi," terang Abdul Qadir.

Perampok itu terlihat bimbang, antara percaya dan tidak. Akhirnya, ia memutuskan untuk melapor kepada pimpinannya yang tengah bersiap menaiki kudanya setelah mengemasi harta rampokan bersama anak buahnya yang lain.

"Hai Anak Muda, kata anak buahku kamu mengaku memiliki uang empat puluh dinar. Apa itu betul? Jangan coba-coba membohongi dan mempermainkan kami! Kamu bisa kami bunuh!" gertak kepala perampok.

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Anak buahmu saja yang tidak percaya," ujar Abdul Qadir tenang. Gertakan kepala perampok sama sekali tidak membuatnya ciut.

"Tunjukkan uangmu!" ujar kepala perampok memerintah.

Abdul Qadir merogoh saku bagian dalam jubahnya. Tangan kanannya menggenggam sebuah buntelan kain, lalu membukanya. "Ini uangku. Jumlahnya empat puluh dinar," tegas

Abdul Qadir sambil memperlihatkan uang miliknya kepada kepala perampok.

Mata kepala perampok itu terbelalak, antara percaya dan tidak dengan penglihatannya. Kepingan-kepingan uang emas (dinar) menari-nari di depan matanya. Aneh. Biasanya ia langsung merampas harta milik korbannya. Namun, kali ini kepala perampok itu hanya termangu sekian lama. Para anak buahnya pun heran melihat tingkah pemimpin mereka.

"Apa yang terjadi dengan pemimpin kita? Tidak biasanya ia bersikap seperti itu," ujar seorang anak buah kepada kawannya.

"Entahlah, aku juga tidak mengerti. Kita lihat saja dulu. Sebagai anak buah, kita patuh saja kepada pemimpin," terang anak buah lainnya.

"Mengapa kamu tidak berbohong kepada kami dengan berpura-pura tidak memiliki uang? Jika kamu berbuat demikian, kamu tidak akan kehilangan uangmu. Kami pun sama sekali tidak menaruh curiga kepadamu bahwa kamu berbohong. Akan tetapi, kamu justru mengatakan yang sejujurnya. Aku perhatikan kamu seperti tidak takut sama sekali berhadapan dengan kami, padahal kami sudah terkenal sebagai perampok kejam yang tidak sungkan untuk membunuh korban kami," tanya kepala perampok panjang lebar kepada Abdul Qadir.

"Ibuku telah berpesan kepadaku agar aku selalu berkata jujur di mana pun dan dalam kondisi apa pun. Kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan kebenaran, dan kebenaran akan membawa ke surga. Aku juga tidak takut kepadamu karena memang tidak ada yang perlu ditakuti dari seorang manusia. Manusia, kok, takut kepada manusia? Hanya Allah yang berhak ditakuti," terang Abdul Qadir lugas.

Seperti terkena sengatan kalajengking, kepala perampok itu seketika lunglai. Entah apa yang terjadi dengannya. Anak buahnya pun semakin terheran-heran dengan perilaku pemimpin mereka. Mungkin kata-kata Abdul Qadir menghunjam sampai ke dasar hatinya. Hati nuraninya tersentuh. Hati nurani yang selama ini diabaikannya, tidak pernah dihiraukan bisikannya, kini tersentuh dan menggelitik kesadaran kepala perampok.

Sebuah kesadaran akan fitrah manusia yang pada dasarnya cenderung kepada kebaikan. Ya, bagaimanapun hitam dan kelamnya kehidupan seseorang, tentulah masih menyisakan titik putih yang bukan tidak mungkin menjadi jalan hidayah dan titik balik kehidupan seseorang. Sepertinya, si kepala perampok mengalami hal ini.

"Selama ini aku belum pernah bertemu dengan orang yang begitu berani berhadapan denganku. Kebanyakan orang takut dan gemetar ketika berhadapan denganku. Akan tetapi, hari ini seorang remaja tidak takut sedikit pun padaku. Kamu berani berkata sejujurnya kepadaku. Aku tersadar ternyata aku ini bukan siapa-siapa. Aku ini makhluk lemah yang menganggap diri hebat. Aku ingin bertobat kepada Allah," tutur kepala perampok.

"Alhamdulillah, itu jauh lebih baik bagimu. Pintu tobat terbuka setiap saat," ujar Abdul Qadir.

"Hai, Anak Buahku, kalian sudah dengar kata-kataku tadi. Aku memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan hina ini. Aku ingin bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Aku tidak akan memaksa kalian. Silakan kalian pilih dan tentukan jalan masing-masing, apakah kalian mengikutiku bertobat kepada Allah atau tetap menjadi perampok," ujar kepala perampok kepada anak buahnya.

Anak buahnya saling berpandangan dan berkata-kata. Akhirnya, salah seorang di antara mereka berkata, “Sejak awal kami memutuskan untuk mengikuti dan setia kepadamu. Jika Tuan memilih bertobat, kami juga memilih bertobat kepada Allah.”

Sebagai bukti tobat, para mantan perampok itu mengembalikan semua harta milik kafilah dagang. Tidak ada yang disembunyikan sedikit pun. Kemudian, mereka mengikuti Abdul Qadir menuju Bagdad untuk menuntut ilmu agama dan memulai kehidupan baru sebagai seorang muslim.

Sahabat, kisah tersebut memberikan pelajaran tentang kejujuran kepada kita. Dalam konteks sekarang, di negeri kita kejujuran menjadi barang langka. Entah sudah berapa kali media massa memberitakan para pejabat yang tidak jujur alias melakukan korupsi. Bukan hanya pejabat di tingkat pusat, pejabat di daerah pun seperti sudah keranjingan dan kecanduan korupsi.

Mungkin banyak di antara kita yang beranggapan bahwa tidak mudah menjadi orang jujur di negeri kita. Terlebih bagi mereka yang berada di wilayah birokrasi. Terlalu banyak godaan dan tantangannya. Tidak ikut-ikutan, dimusuhi rekan-rekan sekantor, bahkan atasan.

Akhirnya, banyak di antara kita yang tidak mau ambil pusing. Masuk ke lingkaran dosa struktural yang sesungguhnya akan menghinakan kita. Kalau tidak di dunia, sudah pasti di akhirat. Mengapa kita tidak berpikir untuk mengubahnya? Jika kita

sungguh-sungguh mau mengubah, insya Allah selalu ada jalan dan pertolongan.

Negeri ini memang aneh. Orang jujur malah dimusuhi dan dianggap berbahaya. Lihat saja kasus seorang ibu di Sidoarjo yang melaporkan kecurangan pelaksanaan UN (Ujian Nasional) kepada polisi. Ibu itu malah dijadikan musuh bersama oleh sekolah dan masyarakat setempat yang merasa kepentingan mereka terancam oleh kejujuran ibu tersebut. Ironis memang. Bukankah sejatinya pendidikan itu adalah proses internalisasi nilai-nilai pada diri siswa? Dan bukankah salah satu nilai penting yang harus ditanamkan pada diri siswa adalah kejujuran?

Namun demikian, kita tidak perlu berkecil hati dengan kenyataan di atas. Saya ingin mengajak Anda, Pembaca Budiman, untuk berada di garda terdepan menegakkan kejujuran. Biarlah orang lain berbuat tidak jujur, yang penting kita tetap konsisten berkata dan bersikap jujur di mana pun dan kapan pun. Mudah-mudahan ini menjadi jalan hidayah bagi orang-orang di sekitar kita.

Percayalah, jika kita konsisten untuk berkata dan bersikap jujur, energi kebaikan ini akan memancar ke lingkungan sekitar yang insya Allah akan menarik orang-orang di sekitar kita untuk berkata dan bersikap jujur. Sesungguhnya, kejujuran adalah fitrah manusia. Setiap manusia yang masih pada fitrahnya pasti mendambakan kejujuran. Bukankah seorang pembeli hanya akan membeli kepada penjual yang jujur? Seorang atasan menyukai karyawan yang jujur. Pengusaha menyukai *partner* bisnis yang jujur. Bahkan, perampok pun menginginkan rekan yang jujur.

Coba saja Anda bayangkan sekawanan perampok yang telah "sukses" menjarah harta korbannya. Kalau dalam proses

pembagian hasil rampokan itu ada yang tidak jujur, mereka bisa saling membunuh. Ternyata orang jahat sekalipun menginginkan *partner* yang jujur. Lalu, mengapa kita tidak menjadi orang yang jujur? Sejatinya, banyak peluang yang menanti orang-orang jujur. Jujur adalah mata uang yang berlaku di manapun dan sampai kapan pun.

"Aku perintahkan kalian untuk jujur. Sungguh, kejujuran akan membawa kepada kebenaran, dan kebenaran akan membawa ke surga…." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Istiqamah Seteguh Karang

"Orang yang tidak memiliki prinsip hidup ibarat buih di lautan. Ia akan terombang-ambing oleh gelombang laut dan terbawa embusan angin. Ke arah mana saja angin bertiup, buih akan mengikutinya."

Di sebuah pesantren, seorang santri menunduk menatap bayangan tubuhnya di bawah sinar rembulan yang redup. Dari guratan wajahnya tampaknya ia sedang berputus asa. Maklumlah, telah bertahun-tahun menuntut ilmu di pesantren, tapi dia tidak naik-naik kelas. Teman-teman menganggapnya sebagai santri bodoh.

Terbersit di hatinya untuk minggat dari pesantren. Ia merasa tidak kuat lagi berada di pesantren. Baginya, taman surga itu telah berubah menjadi neraka. Ia mengemasi barang-barangnya. Ia memutuskan untuk pulang ke kampungnya. Tepat setelah shalat Subuh, ia minggat dari pesantren tanpa pamit kepada gurunya. Kakinya terus melangkah meninggalkan pesantren. Di tengah perjalanan, hujan turun rintik-rintik. Santri itu berteduh di sebuah gubuk. Secara tak sengaja

matanya memandang ke sebuah batu besar yang berlubang karena terus-menerus tertetesi air hujan.

Santri itu mengamati batu itu dengan saksama. Ia seperti mendapat pelajaran berharga. "Batu yang demikian keras saja bisa berlubang karena terkena tetesan air hujan terus-menerus. Jika demikian, kebodohanku ini juga akan mencair jika terus-menerus terkena tetesan ilmu. Aku tidak boleh menyerah," gumam santri itu dalam hati.

Santri itu tak jadi pulang kampung. Ia memutuskan kembali ke pesantren. Ia istiqamah untuk terus belajar dan belajar. Waktunya digunakan secara optimal untuk belajar. Di kemudian hari, ternyata santri itu menjadi ulama besar, ahli hadis terkemuka, pengarang kitab *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari* yang dipelajari oleh umat Islam di dunia sampai sekarang.

Santri itu tak lain adalah Ibnu Hajar Al-Asqalani. Nama aslinya hanya Al-Asqalani, tapi orang-orang memberikan julukan "Ibnu Hajar" (putra batu) karena ia mengambil pelajaran dari falsafah batu. Jadilah namanya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Sebagai makhluk sosial kita tentu tidak akan terlepas dari pergaulan dengan sesama, baik itu di kantor, di kelompok-kelompok organisasi, maupun di masyarakat. Ketika kita bergaul di tengah komunitas tersebut, sangat mungkin kita akan menemukan hal-hal yang positif, tapi tidak jarang kita juga akan mendapatkan hal-hal yang negatif. Nah, di sinilah pentingnya sikap istiqamah memegang teguh prinsip-prinsip hidup yang berlandaskan agama (Islam).

Suatu hari seorang teman berkunjung ke rumah. Ia bercerita bahwa ia sangat bersyukur karena telah lulus tes masuk PNS di sebuah instansi (departemen) pemerintah. Dia menceritakan perjuangannya dari awal sampai terakhir mengurus berkas-berkas yang sangat berbelit-belit setelah lulus tes. Tak lupa dia juga bercerita tentang praktik korupsi yang masih terjadi di berbagai instansi pemerintah. Salah seorang saudaranya yang telah bekerja lebih dulu di sebuah instansi pemerintah pun beberapa kali bercerita kepadanya tentang praktik korupsi yang masih terjadi di tempatnya bekerja.

Ada hal yang menarik dari obrolan kami. Teman saya mengatakan kepada saya, "Doakan aku, ya, semoga aku tidak ikut-ikutan korupsi."

Waktu itu saya menjawab, "Jadilah seperti ikan. Daging ikan tetap tawar meskipun seumur hidup tinggal di air asin (laut). Ikan tidak terpengaruh oleh lingkungannya. Ikan tetap memegang teguh prinsipnya bahwa ia diciptakan untuk kemaslahatan umat manusia. Karena itu ikan tetap menjaga agar dagingnya tetap tawar sehingga manusia bisa menikmati lezatnya daging ikan."

Nah, orang-orang yang bisa belajar dari ikan adalah orang-orang yang istiqamah memegang teguh prinsip. Ia tidak terpengaruh, apalagi terbawa, oleh lingkungan pergaulan yang tidak baik. Ia akan mampu memfilter segala hal yang bersentuhan dengan dirinya. Ia akan mengambil yang baik dan membuang yang buruk.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, juga dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, setiap hari kita disuguhi informasi tentang pemikiran, gaya hidup, dan budaya yang beraneka ragam.

Tidak sedikit orang yang terpengaruh oleh pemikiran, gaya hidup, dan budaya yang bertentangan dengan fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan.

Sejarah telah mencatat banyaknya manusia yang terpengaruh oleh pemikiran, gaya hidup, dan budaya yang salah. Akibatnya bukan main-main, yaitu hancurnya tatanan peradaban manusia yang *tamadun*. Di Jepang ada budaya harakiri. Tatkala seseorang merasa bersalah atau putus asa, ia akan menusukkan pedang katana dan merobek lambungnya. Jembatan Golden Gate di San Fransisco adalah tempat bunuh diri yang sangat populer di Amerika Serikat. Rakyat Uni Soviet begitu terpengaruh oleh paham sosialis Lenin, tapi akhirnya Uni Soviet runtuh.

Paham Peter Drucker dalam buku *Management by Objective* ternyata hanya menghasilkan budak-budak materialis di bidang ekonomi dan teknologi, tetapi kering spiritualitas. Ada pula aliran Taoisme yang mengagungkan ketenteraman dan keseimbangan batin, namun menghasilkan manusia-manusia yang lari dari tanggung jawab sosial. Pemikiran Dale Carnagie yang sangat mementingkan arti penghargaan begitu memengaruhi jutaan orang di dunia dalam berperilaku, namun ternyata hanya menghasilkan orang-orang yang mendewakan penghargaan.

Rakyat Jerman dan terutama tentara Nazi begitu terpengaruh oleh paham *Über Alles* (ras tertinggi) dan prinsip *biefl ist biefl* (perintah adalah perintah) yang dicetuskan oleh Hitler. Keteguhan rakyat Jerman dan tentara Nazi memegang paham dan prinsip tersebut memang berhasil membuat Jerman begitu perkasa saat itu. Sebagian daratan Eropa dikuasai dalam waktu yang relatif singkat dengan dimulainya pertempuran Polandia

pada tahun 1936. Namun, akhirnya sejarah mencatat Nazi Jerman runtuh dan Hitler bunuh diri.

Cerita klasik Romeo dan Juliet yang mati bunuh diri bersama hanya karena cinta juga banyak ditiru oleh remaja di dunia. Belum cukup sampai di sini, baru-baru ini juga muncul prinsip "tidak ada kawan dan lawan yang abadi, yang ada adalah kepentingan yang abadi." Prinsip ini juga telah memengaruhi banyak orang dalam setiap sendi kehidupan. Yang paling jelas bisa kita lihat di kancah politik. Kita berkali-kali menyaksikan aksi saling jegal di antara para politisi negeri ini, terlebih jika mendekati pemilihan umum. Tak terelakkan lagi, kita semakin sering disuguhi adegan-adegan seperti itu dalam drama perpolitikan negeri ini.

Kalangan generasi muda negeri ini juga tampaknya telah terpengaruh oleh prinsip "yang penting penampilan". Prinsip ini telah berhasil membelokkan karakter generasi muda bangsa ini menjadi orang-orang yang konsumtif dan mengagungkan penampilan luar. Generasi muda bangsa ini begitu bangga dengan pakaian, sepatu, dan aksesori yang bermerek, mahal, dan ternama. Lebih parah lagi, mereka sering kali menilai orang lain dari merek pakaian yang dikenakan.

Prinsip-prinsip tersebut terbukti hanya membawa manusia kepada kegagalan, bahkan kesengsaraan dan kehancuran. Orang-orang yang terpengaruh oleh prinsip-prinsip tersebut terbukti pada akhirnya hanya bisa menyesali diri karena tidak punya pendirian sehingga terbawa arus pemikiran, gaya hidup, dan budaya yang salah. Orang yang tidak memiliki prinsip hidup ibarat buih di lautan. Ia akan terombang-ambing oleh gelombang laut dan terbawa embusan angin. Ke arah mana saja angin bertiup, buih akan mengikutinya.

Sebagai muslim kita harus memiliki sifat seperti ikan, yaitu teguh memegang prinsip hidup yang berlandaskan agama. Kitalah yang bertanggung jawab terhadap diri kita sendiri, bukan orangtua, saudara, teman, apalagi orang lain. Salah melangkah dalam kehidupan, berarti kita telah merencanakan sesuatu yang buruk untuk masa depan kita.

Teguh memegang prinsip bukan berarti membuat kita harus kaku dalam bergaul. Prinsip-prinsip hidup merupakan semacam acuan bagi kita dalam menentukan sikap. Dengan memegang teguh prinsip hidup yang berlandaskan Islam, diharapkan kita mampu mewarnai lingkungan kita, bukan terwarnai oleh lingkungan. Kita bisa mengarahkan arus, bukan terbawa arus.

Dengan demikian, semestinya kita mampu memegang teguh prinsip hidup yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunah. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip itulah kita akan meraih kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu kamu menjadi orang-orang yang bersaudara karena nikmat Allah; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." **(QS. Ali 'Imran [3]: 103)**

Luruskan Niatmu

"Niatlah yang menentukan apa yang akan kita peroleh dari apa yang kita usahakan."

Pada masa Bani Israil ada seorang pemuda yang taat beribadah. Namun, akhir-akhir ini ia terusik oleh kabar tentang sebuah pohon yang dijadikan sesembahan oleh penduduk kampung tempat dia tinggal. "Ini tidak bisa dibiarkan. Saya harus menebang pohon itu supaya orang kampung kembali menyembah kepada Allah," tekad pemuda itu.

Pada hari yang telah ditentukan, pemuda itu berangkat untuk menebang pohon tersebut. Ia menyandang sebilah kapak tajam di pundaknya. Di tengah perjalanan ia diadang oleh seorang laki-laki paruh baya, yang tak lain adalah iblis yang sedang berubah wujud.

"Hai Anak Muda, hendak ke mana kamu membawa kapak yang tajam seperti itu?" tanya iblis.

"Saya hendak menebang pohon yang dijadikan sesembahan oleh orang kampung di sini," terang pemuda itu.

“Apa untungnya kamu menebang pohon itu? Bukankah justru kamu akan dimusuhi oleh orang sekampung? Bisa jadi mereka akan membunuhmu. Kalaupun mereka tidak membunuhmu, mereka akan mencari pohon lain untuk mereka sembah. Apakah kamu akan menebang setiap pohon yang mereka jadikan sesembahan?” tanya iblis.

“Saya tak peduli. Tekad saya hanya satu, menebang pohon itu,” tegas si pemuda sambil berlalu.

Iblis menghadangnya lagi. Terjadilah perkelahian yang sengit. Pada akhirnya si pemuda dapat mengalahkan iblis dan menodongkan kapaknya ke leher iblis.

“Saya menyerah, Anak Muda. Silakan kamu teruskan niatmu untuk menebang pohon itu. Tapi saya punya penawaran menarik buatmu.”

“Apa itu?” tanya si pemuda.

Iblis memanfaatkan ketertarikan pemuda itu terhadap penawarannya. “Begini, Anak Muda. Kamu urungkan niatmu untuk menebang pohon itu. Sebagai gantinya, saya akan memberikanmu uang dua dinar setiap hari. Pada pagi hari kamu bisa membuka bantal tidurmu, di situ kamu akan mendapatkan uang dua dinar. Dengan demikian, kamu tidak perlu bersusah payah bekerja sebagai pencari kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan hidupmu. Uang itu lebih dari cukup untuk biaya hidupmu sehari-hari. Bukankah ini menguntungkan bagimu?” bujuk iblis.

Pemuda itu termakan oleh bujuk rayu iblis. Akhirnya, ia mengurungkan niatnya untuk menebang pohon itu.

Pada hari pertama dan kedua si pemuda itu memang mendapatkan uang dua dinar di balik bantalnya. Pada hari ketiga, ia tidak menemukan uang itu lagi. Pemuda itupun marah.

Ia mengasah kapaknya lebih tajam lagi dan berangkat untuk menebang pohon itu.

Di tengah perjalanan ia kembali dihadang oleh iblis.

“Hendak ke mana kamu dengan kapak di pundakmu itu?” tanya iblis.

“Keparat kau! Dasar pembohong! Hari ini saya tidak mendapatkan uang sebagaimana yang kaujanjikan itu. Karena itu, saya akan menebang pohon itu.”

“Lebih baik kamu urungkan niatmu jika tidak ingin celaka, Anak Muda.”

“Minggir kau, Keparat! Jangan menghalangi jalan saya atau kau akan saya tebas dengan kapak ini.”

Terjadilah perkelahian yang sengit antara pemuda itu dan iblis. Akhirnya, iblis dapat mengalahkan pemuda itu dengan telak.

“Urungkan niatmu untuk menebang pohon itu atau sekarang kamu saya bunuh!” ancam iblis.

“Baiklah, saya tidak jadi menebang pohon itu tapi jelaskan dulu bagaimana kau bisa mengalahkan saya? Kemarin saya dapat mengalahkanmu dengan mudah, tapi kali ini saya yang dikalahkan dengan mudah olehmu.”

“Anak Muda, tiga hari yang lalu kamu berniat menebang pohon itu karena Allah. Karena itu kamu dapat mengalahkan saya dengan mudah. Tapi hari ini kamu berniat menebang pohon itu karena uang, maka saya dapat mengalahkan kamu dengan mudah. Tahukah kamu siapa saya? Saya adalah iblis,” ucap iblis lagi sambil berlalu dengan tawa kemenangan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali gagal melakukan sesuatu atau hasil dari pekerjaan kita tidak sesuai yang diharapkan karena kita salah dalam menancapkan niat. Kita tergelincir oleh bujuk rayu iblis sehingga niat yang semula lurus dan bersih, beralih karena suatu hal, seperti karena pamrih, mengharapkan pujian, atau popularitas.

Niat adalah landasan moral dan spiritual dari suatu perbuatan. Niatlah yang akan menentukan "nilai" baik atau buruk dan diterima atau tidaknya suatu perbuatan. Dalam ilmu fiqih, niat didefinisikan sebagai *qashdu syai muqtarinan bi fi'lihi*, yaitu menyengaja melakukan suatu perbuatan dengan kesadaran penuh. Artinya, niat merupakan pekerjaan yang penuh kesadaran antara pikiran, hati, dan perbuatan.

Rasulullah saw., bersabda, *"Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung niatnya, dan akan memperoleh balasan sesuai dengan yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu menuju (diterima oleh) Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang diinginkannya atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya terhenti sampai apa yang diniatkannya itu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hadis tersebut mengajarkan suatu hal yang fundamental kepada kita. Siapa pun yang ingin berhasil harus bertanya apa niat di balik perbuatan yang dilakukannya. Jika ingin meraih kesuksesan dan kekayaan, bertanyalah apa niat yang tersembul di balik keinginan menjadi orang sukses dan kaya. Apakah supaya dapat menikmati hidup sesukanya, berfoya-foya, meraih popularitas, ataukah agar dapat berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa? Perbedaan niat itulah yang akan menentukan perbedaan hasilnya.

Ketika Umar bin Abdul Aziz dilantik menjadi khalifah, beberapa sahabat beliau, antara lain Salim dan Abdullah, seorang thabi'in yang wara' dan takwa, mengirim surat kepadanya.

"Ketahuilah bahwa bantuan dan pertolongan Allah kepada hamba-Nya seimbang dengan niatnya. Barangsiapa yang sempurna niatnya, akan sempurna pula pertolongan Allah baginya. Sebaliknya, jika niatnya kurang sempurna, akan berkurang pula pertolongan Allah sesuai niatnya itu."

Oleh karena itu, luruskanlah niat dalam setiap aktivitas kita. Niat yang bersih dan lurus akan melahirkan kesungguhan dan ketekunan dalam melakukan pekerjaan sehingga apa yang kita lakukan dapat berhasil optimal sesuai dengan yang diharapkan. Ini merupakan bentuk pertolongan Allah kepada kita.

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(QS. Al-Bayyinah [98]: 5)**

Menjemput Mahkota Rezeki

Bekerjalah!

"Sungguh, langit tidak akan menurunkan emas dan perak. Maka, bekerjalah!"

(Sayidina Umar bin Khathab ra.)

Suatu ketika, seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. Laki-laki itu meminta sedekah kepada Rasulullah saw., untuk dirinya dan keluarganya yang menjadi tanggungannya. Tidak seperti biasanya yang jika diminta langsung memberi, kali ini Rasulullah tidak segera memberi. Tampaknya, Rasulullah ingin memberikan pelajaran kepada laki-laki itu.

"Apakah engkau masih memiliki sesuatu di rumahmu?" tanya Rasulullah saw.

"Ya, sebuah tempat air untuk minum dan beberapa selimut tebal untuk menahan dingin," jawab laki-laki itu.

Rasulullah saw., menyuruh laki-laki itu membawa barang-barang tersebut, kemudian Rasulullah saw., melelangnya. Hasil pelelangan sebesar dua dirham. Satu dirham dibelanjakan untuk kebutuhan keluarga laki-laki itu, satu dirham lagi

dibelikan kapak. Rasulullah saw., sendiri yang membuatkan gagang kapaknya.

"Ambillah kapak ini dan pergilah mencari kayu bakar. Jangan menampakkan wajahmu lagi kepadaku kecuali setelah lima belas hari," tegas Rasulullah saw.

Setelah lima belas hari, laki-laki itu kembali menghadap Rasulullah saw., dengan membawa uang lima belas dirham yang merupakan sisa setelah digunakan untuk berbelanja kebutuhan keluarganya. Jika sebelumnya laki-laki itu datang kepada Rasulullah saw., dengan wajah murung, kali ini dia datang dengan wajah berseri-seri.

Rasulullah saw., bersabda, "Ini lebih baik bagimu daripada kelak kamu datang pada hari kiamat dan bayangan meminta-minta tergambar di wajahmu."

Sahabat, kisah tersebut memberikan satu pesan utama, yaitu Islam menghendaki umatnya gigih bekerja menjemput rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ikhlas menerima keadaan hidup bukan berarti bermalas-malasan, tidak bekerja, dan hanya meminta-minta. Salah satu makna ikhlas adalah meyakini jaminan Allah. Dalam hal ini, Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk-Nya **(QS. Hud [11]: 6)**. Jemputlah rezeki Allah tersebut dengan gigih bekerja.

Islam sangat melarang umatnya bermalas-malasan, berdiam diri, dan menggantungkan hidup kepada orangtua atau mengharap belas kasihan orang lain. Itu adalah perbuatan tidak terpuji. Orang yang menggantungkan hidupnya kepada

orang lain sama hakikatnya dengan peminta-minta. Peminta-minta adalah pekerjaan paling hina.

Seseorang yang bekerja mencari kayu bakar atau memulung sampah sekalipun masih lebih mulia daripada orang yang berdiam diri dan mengharap belas kasihan orang lain.

Rasulullah saw., bersabda, "*Seseorang yang membawa tambang lalu pergi mencari dan mengumpulkan kayu bakar, lalu membawanya ke pasar untuk dijual dan menggunakan uangnya untuk mencukupi kebutuhan dan nafkah dirinya, maka itu lebih baik daripada seseorang yang meminta-minta kepada orang lain, yang kadang diberi kadang ditolak.*" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Allah menciptakan siang agar kita bisa bekerja mencari penghidupan **(QS. An-Naba [78]: 11)**. Allah juga memerintahkan hamba-Nya agar bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia-Nya setelah selesai menunaikan shalat.

Al-Qur'an menerangkan, "*Apabila shalat telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di muka bumi. Carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.*" **(QS. Al-Jumu'ah [63]: 10)**

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw., juga menegaskan, "*Mencari rezeki yang halal adalah wajib sesudah menunaikan yang fardhu (seperti shalat dan puasa).*" **(HR. Thabrani dan Baihaqi)**

Oleh karena itu, jangan bermalas-malasan. Rezeki tidak akan datang sendiri tanpa diusahakan. Jangan pernah berharap rezeki turun dari langit. Ia harus dijemput dengan ikhtiar yang optimal. Bangkitlah! Singsingkan lengan baju dan bekerjalah untuk masa depan di dunia dan akhirat.

Kerahkan segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk menjemput jatah rezeki kita dengan cara-cara terbaik dan diridai Allah. Insya Allah, ini semua bernilai ibadah di sisi-Nya dan akan menjadi kafarat atas dosa-dosa kita.

Abu Hurairah ra., meriwayatkan bahwa Rasulullah saw., bersabda, "*Sesungguhnya ada dosa-dosa yang tidak terhapuskan dengan melakukan shalat, puasa, haji, dan umrah.*"

Para sahabat bertanya, "*Lalu apa yang dapat menghapuskannya, wahai Rasulullah?*"

Rasulullah menjawab, "*Bersemangat dalam mencari nafkah.*"

Dalam hadis lain, Aisyah ra., menuturkan bahwa Rasulullah saw., bersabda, "*Barangsiapa bekerja seharian sampai merasa lelah untuk mencari rezeki yang halal, niscaya diampuni dosa-dosanya.*"

Sayidina Umar bin Khathab ra., pernah menegur seorang pemuda yang hanya berdiam diri di masjid, berdoa memohon rezeki tanpa berusaha. Sayidina Umar ra., mengatakan, "Sesungguhnya langit tidak akan menurunkan emas dan perak. Bekerjalah!"

Demikian pula dengan Imam Hanafi. Beliau pernah menasihati seorang pemuda yang hanya berdiam diri di rumahnya dan berharap rezeki turun dari langit. Begini kisahnya.

Suatu ketika, saat hari menjelang sore, Imam Abu Hanifah berjalan-jalan di penjuru kota Bagdad. Saat melewati sebuah rumah sederhana, beliau mendengar rintihan seorang laki-laki yang diiringi tangisan tersedu.

"Oh... alangkah malang nasibku ini. Sejak pagi aku belum makan sesuap nasi pun sehingga tubuhku menjadi lemas lunglai. Adakah orang yang mau memberiku walau sesuap nasi?"

Mendengar rintihan itu, Imam Abu Hanifah melemparkan sekantong uang disertai selembar kertas berisi nasihat kepada laki-laki itu. Ia melemparkannya melalui jendela rumah yang terbuka.

Laki-laki itu terkejut karena ada sebuah kantong di hadapannya yang entah dari mana datangnya. Ia segera membuka kantong itu. Ternyata isinya uang. Laki-laki itu sangat senang. Di dalamnya juga ada selembar kertas bertuliskan, *"Hai Manusia, sungguh tidak wajar kamu mengeluh seperti itu. Kamu tidak perlu mengeluh dengan nasibmu. Ingatlah kemurahan Allah dan jangan berhenti memohon kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Jangan berputus asa, hai Kawan! Berusahalah terus."*

Esok harinya, Imam Abu Hanifah kembali melewati rumah itu. Ia mendengar keluhan dari suara orang yang sama. *"Ya Tuhanku, berikanlah aku sekantong uang seperti kemarin agar hidupku senang. Sungguh, jika tidak diberi, sengsaralah hidupku ini."*

Imam Abu Hanifah kembali melemparkan sekantong uang dan selembar kertas berisi nasihat. Laki-laki itu girang mendapatkan sekantong uang lagi. Ia segera membuka kantong itu dan membaca suratnya.

"Hai Kawan, bukan demikian cara memohon. Bukan begitu cara berikhtiar. Perbuatan demikian adalah bermalas-malasan dan berputus asa dari rahmat Allah. Sungguh, Allah tidak suka kepada orang yang pemalas dan berputus asa. Engkau jangan

demikian. Hendaklah engkau giat bekerja dan berusaha karena kesenangan itu tidak bisa datang sendiri tanpa diusahakan.

Orang hidup tidak boleh hanya berdiam diri tanpa berusaha. Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang malas bekerja. Allah juga tidak akan mengabulkan doa orang yang berputus asa. Carilah pekerjaan yang halal untuk kesenangan dirimu. Berikhtiarlah semaksimal mungkin dengan bekal pertolongan Allah. Insya Allah kamu akan mendapat rezeki selama kamu tidak berhenti berbuat dan tidak berputus asa. Nah, carilah pekerjaan. Saya berdoa semoga engkau sukses."

Setelah membaca surat tersebut, laki-laki itu termenung. Ia memikirkan dalam-dalam makna surat itu. Ia menyadari kekeliruannya. Selama ini ia hanya bermalas-malasan. Ia bertekad untuk giat bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kisah tersebut memberikan pelajaran berharga kepada kita. Jangan membuang-buang waktu untuk bermalas-malasan. Hanya menunggu pemberian orang dan mengharap nasib baik akan datang tanpa berikhtiar adalah perbuatan tercela. Tidak pantas bagi seorang muslim bersikap seperti itu.

Pergunakanlah waktu yang dimiliki untuk berjuang mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Jangan membuang-buang waktu yang dimiliki dengan melakukan hal-hal tidak berguna, seperti bermalas-malasan, ngobrol ngalor-ngidul, atau kongkow di kafe dan mal.

Salah satu hal yang membedakan orang sukses dengan pecundang adalah dalam hal menghargai dan memanfaatkan waktu. Ketika para pecundang sedang duduk ongkang-ongkang kaki dan bermalas-malasan, orang-orang sukses telah mulai menabur "benih" serta bekerja keras dengan cerdas.

Itulah sebabnya ketika orang-orang sukses menuai “hasil panen”, para pecundang hanya gigit jari, bahkan merasa iri dan menyalahkan Tuhan atas kesusahan yang mereka alami.

Oleh karena itu, tunjukkanlah etos kerja yang tinggi. Produktivitas seseorang dapat diukur dari etos kerjanya. Allah dan Rasul-Nya akan melihat, menilai, dan memberikan penghargaan atas kinerja kita.

“Dan katakanlah, ‘Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.’” **(QS. At-Taubah [9]: 105)**

Jempût Rezeki dengan Optimis

"Orang yang optimistis selalu bergairah menjemput rezekinya dengan cara terbaik."

Seorang karyawan pabrik elektronik, sebut saja Arif, dipecat karena suatu kesalahan yang diperbuatnya. Namun, Arif tidak menggerutu, marah-marah, kecewa, apalagi berputus asa atas nasib yang diterimanya. Ia menyadari kesalahannya. Ia bertekad memperbaiki kesalahannya dengan melakukan sesuatu yang lebih baik.

Dengan berbekal uang pesangon, Arif membuka usaha bengkel kecil-kecilan. Singkat cerita, usaha bengkelnya berjalan lancar dan semakin berkembang. Seiring dengan semakin banyaknya pelanggan, Arif membuka cabang bengkelnya yang dikelola oleh anak sulungnya. Penghasilan Arif dari usaha bengkel berlipat-lipat lebih besar daripada gajinya sebagai karyawan pabrik dulu.

Optimistislah dalam menjemput rezeki. Jangan takut tidak kebagian rezeki karena karunia rezeki dari Allah itu begitu berlimpah. Allah adalah Al-Wahhaab dan Ar-Razzaaq. Allah Al-Wahhaab berarti Allah Maha Pemberi Karunia kepada semua makhluk-Nya tanpa diminta. Bukankah kita menerima nikmat yang begitu banyak dari Allah tanpa kita memintanya?

Allah Ar-Razzaaq berarti Allah Maha Pemberi Rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk-Nya. Bahkan, binatang melata pun telah dijamin rezekinya oleh Allah.

Allah tak pernah berhenti memberikan rezeki kepada makhluk-Nya. Dia telah menciptakan jalan-jalan atau sebab-sebab bagi makhluk-Nya untuk memperoleh rezekinya. Oleh karena itu, manusia harus berikhtiar menjemputnya. Allah telah memberikan segenap potensi kepada manusia agar mampu menjemput rezekinya. Jangankan manusia, binatang saja diberikan potensi (kemampuan) oleh Allah untuk menjemput rezekinya.

Ayam, misalnya. Setiap pagi ia keluar kandang, mengorek-ngorek tanah dengan cakarnya untuk menjemput rezeki. Sore hari ia pulang dalam keadaan perut kenyang. Jika ayam yang tidak punya akal saja bisa menjemput rezekinya dengan baik, semestinya manusia bisa menjemput rezekinya dengan lebih baik lagi.

Oleh karena itu, jemputlah rezeki dengan penuh optimisme. Orang yang optimistis selalu bergairah untuk menjemput rezekinya dengan cara terbaik. Ia mampu melihat peluang di balik tantangan karena ia meyakini jaminan rezeki dari Allah. Di mana saja berpijak, di sana ada rezeki dan karunia Allah.

Bukankah di tengah gurun pasir sekalipun masih ada oase? Artinya, di mana saja kita berada dan bagaimanapun kondisi kita, pasti ada peluang untuk memperoleh rezeki. Tinggal bagaimana kita memandang situasi tersebut dan meresponsnya dengan baik.

"It's not the situation, but wheather we react (negative) or respond (positive) to the situation that's important," kata Zig Ziglar. Ya, bukan persoalan situasinya yang tidak tepat, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kita mereaksi atau merespons situasi tersebut.

Ilustrasinya begini. Sebuah perusahaan sepatu menugaskan dua orang *sales*-nya untuk melakukan survei di sebuah desa terpencil dan meneliti kemungkinan memasarkan sepatu di sana. Setelah dua sales itu terjun ke lokasi, mereka mengetahui bahwa warga di desa tersebut tidak ada yang bersepatu. Mereka bahkan tidak pernah mengenal yang namanya sepatu.

Sales yang pertama berpandangan tidak ada harapan untuk melakukan ekspansi pasar di desa itu karena warganya tidak pernah mengenal sepatu (*mindset* negatif; pesimistis). Sementara itu, sales kedua berpandangan bahwa inilah pasar potensial yang baru. Belum ada warga yang mengenal dan memiliki sepatu. Ini berarti ada pasar yang besar sekali. Tinggal bagaimana mengenalkan produk sepatu kepada mereka dengan cara yang unik dan menarik (*mindset* positif; optimistis).

Kesimpulannya, cara pandang (*mindset*) menentukan sikap seseorang. Cara pandang yang berbeda menimbulkan tindakan yang berbeda pula. Sales pertama ber-*mindset* negatif (pesimistis) sehingga ia memilih tidak memasarkan sepatu di desa tersebut. Sales kedua ber-*mindset* positif (optimistis) sehingga

ia memilih untuk mengenalkan sepatu dan memasarkannya di desa tersebut.

Demikianlah pentingnya optimisme dalam menjemput rezeki. Dengan optimisme yang kuat, stamina kita akan tetap tangguh dan semangat kita akan tetap membara untuk berikhtiar menjemput rezeki dengan optimal.

Tidak ada rasa khawatir dan sedih dalam kamus hidup orang yang optimistis. Sikap optimistis ia terjemahkan dengan bekerja keras dan cerdas untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik.

Suatu penelitian ilmiah menyebutkan bahwa orang-orang yang optimistis cenderung lebih sukses dalam bidangnya. Hal ini karena saat mereka berada pada situasi sulit, mereka mempunyai keyakinan yang positif bahwa situasi tersebut akan segera membaik berdasarkan penilaian objektif tentang kemampuan diri dan besarnya masalah yang mereka hadapi.

Ada tiga ciri orang optimistis. *Pertama*, orang yang optimistis memandang kesulitan hidup layaknya sebuah garis datar dalam sebuah grafik. Masa sulit itu tidak akan berlangsung selamanya. Situasi pasti akan berbalik menjadi baik. Mendung pasti berlalu dan berganti awan putih yang cerah. Mereka melihat kesulitan sebagai ujian menuju kesuksesan, bukan sebagai penderitaan.

Kedua, mereka memandang kesulitan sebagai masalah yang situasional dan spesifik, bukan sebagai musibah yang tidak bisa dihindari dan akan berlangsung selamanya. Dengan pemahaman seperti ini, mereka dapat menghadapi peristiwa yang dianggap sangat buruk sekalipun dengan baik dan mencari hikmah di balik peristiwa itu.

Ketiga, ketika menemui kesulitan, orang yang optimistis akan melakukan evaluasi secara internal dan eksternal. Mereka akan memperbaiki apa saja yang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih baik pada masa berikutnya.

Dengan demikian, optimistislah dalam menjemput rezeki. Dalam situasi yang paling sulit sekalipun, pasti ada jatah rezeki kita karena Allah tidak pernah berhenti menganugerahkan rezeki kepada makhluk-Nya. Tinggal bagaimana kita memacu diri menjadi lebih kreatif dan terampil dalam menjemput re-zeki. Dengan demikian, urusan menjemput rezeki menjadi hal yang mudah dan menyenangkan.

"Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." **(QS. Al-Baqarah [2]: 216)**

Lakukan Sekarang Juga

"Menunda pekerjaan yang bisa dilakukan hari ini adalah sebuah kebodohan."

Di sebuah hutan ada seekor ulat sutra yang sedang melakukan kegiatan rutin membuat bahan dasar sutra. Tak lama kemudian, seekor belalang melintas di depan ulat sutra itu.

"Hai Ulat, apa yang sedang kamu lakukan?" tanya belalang.

"Oh, Pak Belalang. Saya sedang membuat bahan dasar sutra," jawab si ulat.

"Setiap hari saya perhatikan kamu begitu telaten melakukan pekerjaanmu. Apa kamu tidak merasa bosan dan capek?" tanya belalang lagi.

"Saya hanya melakukan apa yang semestinya saya lakukan. Tuhan menciptakan kita dengan memberikan peran dan tugas

masing-masing dalam kehidupan ini. Saya mengetahui dan memahami bahwa peran dan tugas saya dalam kehidupan ini adalah membuat bahan dasar sutra yang berguna bagi manusia. Karena itu, saya melakukannya dengan senang hati sebagai bentuk pengabdian saya kepada Tuhan," terang si ulat.

"Kamu benar, Kawan! Kita semua memiliki peran dan tugas masing-masing dalam kehidupan ini. Tidak cukup hanya dengan mengetahui dan memahami peran dan tugas kita, tetapi harus merealisasikannya ke dalam perbuatan nyata dengan konsisten. Terima kasih sudah memberikan pelajaran berharga kepada saya," ujar si belalang, kemudian berpamitan.

Ilustrasi di atas memberikan pelajaran berharga bagi kita. Ya, kita semua memiliki peran dan tugas masing-masing dalam kehidupan ini yang harus ditunaikan dengan baik. Itu semua dalam rangka melaksanakan tugas utama kita menjadi khalifah di bumi sebagai bentuk pengabdian kita kepada Allah. Tidak cukup hanya dengan mengetahui dan memahami apa yang semestinya kita lakukan, tetapi harus merealisasikannya ke dalam perbuatan nyata.

Kita mungkin memiliki cita-cita yang mulia, ide brilian, dan rencana masa depan yang cemerlang. Namun, semua itu tidak akan menghasilkan apa pun jika kita tidak mengaktualisasikannya ke dalam perbuatan nyata. Banyak di antara kita yang mengetahui dan memahami apa yang semestinya kita lakukan, tetapi hanya sebagian kecil yang mampu merealisasikannya ke dalam tindakan-tindakan nyata.

"In life, lots of people know what to do, but few people actually do what they know. Knowing is not enough! You must take action," kata Anthony Robbins.

Ya, dalam kehidupan ini mayoritas manusia mengerti apa yang harus dilakukan, tetapi hanya sebagian kecil yang melaksanakan apa yang mesti mereka lakukan. Mengerti saja tidak cukup! Anda harus melakukan tindakan nyata. Inilah yang membedakan hasil yang diperoleh.

Jack Welch mengatakan bahwa yang terpenting bukanlah apa yang kita ketahui dan pahami. Betapa pun tingginya kecerdasan dan pengetahuan yang kita miliki, semua itu tidak akan memberikan cukup manfaat jika kita tidak merealisasikannya ke dalam perbuatan nyata.

Dalam konteks ini, kita bisa mengategorikan manusia menjadi empat tipe. *Pertama,* orang yang tidak tahu dan tidak melakukannya. Orang tipe ini adalah mereka yang tidak mengetahui apa yang semestinya mereka lakukan dan tidak pernah mencoba melakukan suatu hal yang bermanfaat. Orang seperti ini adalah orang yang tidak memiliki tujuan hidup. Kehidupannya berjalan tanpa arah. Hidup dijalaninya ala kadarnya dan tanpa gairah. Mereka tidak memiliki semangat dan tidak mau belajar dalam kehidupan. Tidak ada upaya menggali informasi dan menyerap pengetahuan. Inilah orang-orang yang gagal.

Kedua, orang yang tahu, tetapi tidak melakukannya. Orang tipe ini adalah mereka yang suka mengumpulkan pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber, namun tidak mengaktualisasikan apa yang diketahuinya itu. Jadi, sebetulnya ia tahu apa yang semestinya dilakukan untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan serta memberikan yang terbaik dalam kehidupan ini, tetapi dia tidak mau mengambil tindakan untuk

merealisasikan apa yang diketahui dan dipahaminya itu. Inilah orang-orang yang merugi.

Ketiga, orang yang tidak tahu, tetapi mau melakukan. Orang jenis ini adalah mereka yang mau mencoba melakukan sesuatu seperti yang diteorikan orang lain. Sebetulnya, mereka tidak tahu dan tidak mengerti teorinya, tetapi mau berusaha melakukannya. Tipe ketiga ini mungkin akan menemukan bermacam-macam kesulitan, menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, bahkan harus melalui kegagalan demi kegagalan. Namun, ia menyadari bahwa semua itu adalah proses yang harus dia lewati sebagai pembelajaran dan pematangan mental.

Keempat, orang yang tahu dan melakukannya. Inilah tipe manusia yang ideal. Orang tipe ini adalah mereka yang mengetahui berbagai pengetahuan dan informasi, kemudian merealisasikannya ke dalam tindakan nyata. Mereka mengetahui dan memahami apa yang semestinya dilakukan untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan, serta memberikan kontribusi terbaik dalam kehidupan ini.

Mereka adalah orang yang bermental mantap dan matang karena tertempa oleh serangkaian ujian, rintangan, dan masalah kehidupan, serta mampu menyelesaikannya dengan baik. Mereka adalah orang yang optimistis, gigih dan ulet, memiliki visi masa depan, sekaligus berani melangkah. Inilah orang-orang sukses. Mereka mampu melaksanakan tugas dan peran masing-masing, serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan ini untuk memenuhi tugas utama sebagai khalifah di bumi.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di

bumi.' Mereka (para malaikat) berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" **(QS. Al-Baqarah [2]: 30)**

Membangun Spirit Kemandirian

"Setiap manusia dibekali dengan potensi untuk mampu hidup mandiri."

Hari itu di dekat Masjid Nabawi ada seorang tunanetra. Telinganya ditutup kapas, raut mukanya sederhana. Dia duduk di atas tikar yang lusuh. Di depannya ada beberapa botol minyak wangi.

Selang beberapa saat, beberapa orang warga negara Indonesia menghampiri orang tunanetra itu. Rupanya mereka tergerak untuk memberikan sedekah kepada si tunanetra. Namun, si tunanetra menolak pemberian itu. Ia tidak mau diberi uang sebagai sedekah. Ia hanya mau menerima uang jika orang-orang Indonesia itu membeli minyak wanginya. Itu pun setara dengan harga minyak wangi yang dibeli, tidak mau dilebihkan.

Sahabat, dari cerita di atas kita dapat mengambil *ibrah* (pelajaran berharga). Sungguhpun orang itu memiliki keterbatasan fisik, ia pantang meminta-minta. Sejatinya, ini menjadi cambuk bagi orang-orang yang diberikan fisik sempurna, namun malah bermalas-malasan, menggantungkan hidup pada orang lain, dan menjadi benalu.

Kita juga bisa belajar kepada sahabat Rasulullah saw., Abdurrahman bin Auf ra. Ketika hijrah ke Madinah bersama Rasulullah saw., Abdurrahman bin Auf ra., meninggalkan seluruh harta kekayaannya di Mekah. Ia tidak membawa bekal materi yang memadai. Ketika tiba di Madinah, Abdurrahman bin Auf ditawari sebidang kebun kurma oleh Sa'ad bin Rabi' Al-Anshari, seorang hartawan yang dermawan di Madinah.

Akan tetapi, Abdurrahman bin Auf menolaknya. Ia malah meminta ditunjukkan jalan menuju pasar. Abdurrahman bin Auf telah menunjukkan sifat mandirinya. Ia tidak mau bergantung kepada orang lain. Akhirnya, dengan kemampuan yang dimilikinya, Abdurrahman bin Auf kembali menjadi seorang *entrepreneur* sukses dan kaya raya. Ia mendayagunakan kekayaannya untuk menopang perjuangan dakwah Rasulullah saw.

Nilai kemuliaan seseorang diukur dari kemandiriannya. Kemandirian adalah potensi yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia untuk meraih sukses di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, Rasulullah saw., telah memberikan teladan nyata bagi kita selaku umat beliau. Sejak kecil Rasulullah saw., telah menunjukkan jiwa kemandirian beliau. Beliau tidak mau menggantungkan hidup kepada orang lain. Beliau gigih berikhtiar menjemput jatah rezeki beliau.

Saat berusia delapan tahun, Rasulullah saw., bekerja menggembala kambing milik orang-orang kaya Mekah. Dari

pekerjaan itu, beliau memperoleh upah untuk memenuhi kebutuhan hidup beliau. Pada usia 12 tahun Rasulullah saw., melakukan perjalanan pertama ke luar negeri, yaitu ke Syam (sekarang Suriah) untuk berdagang bersama paman beliau, Abu Thalib.

Dalam rentang 13 tahun atau saat Rasulullah berusia 25 tahun, beliau telah melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri sebanyak 18 kali dengan membawa keuntungan berlimpah. Pada usia yang masih sangat muda (25 tahun) Rasulullah telah menjadi seorang miliarder. Inilah nilai-nilai kegigihan dan kemandirian yang diajarkan oleh Rasulullah yang harus kita teladani.

Demikianlah semestinya sikap hidup seorang muslim. Pantang bagi seorang muslim bermalas-malasan dan mengharap belas kasihan orang lain. Seseorang yang makan dari hasil jerih payahnya—meski bekerja sebagai tukang sapu jalan—jauh lebih mulia daripada seorang pemuda yang menggantungkan hidup kepada orangtuanya yang kaya raya.

Sebuah hadis Rasulullah menegaskan, *"Tidaklah makanan yang dimakan seseorang itu lebih baik dari apa yang diusahakannya dengan tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud as., makan dari hasil usahanya sendiri."*

Orang yang mandiri akan memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi hidup ini. Orang yang terbiasa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sendiri akan berbeda semangatnya dalam menjalani kehidupan dengan orang yang terbiasa menggantungkan hidup kepada orang lain.

Lantas, bagaimana kita mengasah potensi kemandirian yang ada dalam diri kita? Mandiri itu merupakan sikap mental. Jadi, langkah pertama untuk menjadi manusia mandiri harus diawali

dari sikap mental. Tanamkan tekad yang kuat dalam pikiran bawah sadar kita, "Saya harus menjadi manusia mandiri!"

Kedua, kita harus memiliki keberanian mencoba dan mengambil risiko. Kemandirian adalah milik para pemberani. Berani berbeda dengan nekat. Berani berarti melakukan tindakan dengan penuh perhitungan, ibarat seorang kesatria yang memasuki medan pertempuran dengan senjata lengkap. Sementara itu, nekat berarti melakukan sesuatu tanpa perhitungan, ibarat seorang prajurit yang memasuki gelanggang peperangan tanpa senjata di tangan.

Bagi orang yang berjiwa mandiri, kesulitan tidak dianggap sebagai halangan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Orang yang tidak berani mencoba itulah orang gagal. Kalau kita sudah mencoba, kemudian jatuh, itu hal biasa. Bukankah waktu kita kecil juga harus jatuh bangun ketika belajar berjalan? Kegagalan tidak pernah terjadi kepada orang yang berani mencoba. Orang gagal adalah orang yang tidak pernah mencoba.

Jika kita berani mencoba, berarti kemungkinannya 50% berhasil dan 50% gagal. Sementara itu, jika kita tidak berani mencoba, berarti 0% berhasil dan 100% gagal.

Jangan takut dengan risiko karena sesungguhnya setiap sendi kehidupan mengandung risiko. Menyeberang jalan saja ada risikonya. Bisa tertabrak mobil, terserempet motor, atau tersandung batu. Jika tidak berani mengambil risiko, peluang-peluang sukses yang mungkin dapat diraih akan tertutup dan hilang. Oleh karena itu, yang semestinya dilakukan bukan menghindari risiko, melainkan mengelola risiko.

Dalam hal ini, kita bisa belajar dari Wright bersaudara (Orville Wright dan Wilbur Wright). Wright bersaudara menyadari betul bahwa percobaan mereka membuat pesawat terbang

mengandung risiko besar. Mereka bisa terjatuh dan terluka jika percobaan itu tidak berhasil. Wright bersaudara mengelola risiko tersebut dengan mencari tempat yang aman untuk melakukan percobaan itu.

Mereka mencari padang rumput tebal agar seandainya percobaan mereka belum berhasil dan terjatuh, mereka tidak mengalami luka serius. Andai Wright bersaudara memilih menghindari risiko dengan tidak melakukan percobaan tersebut, mungkin mereka tidak akan pernah berhasil membuat pesawat terbang.

Ketiga, meningkatkan kualitas keimanan dan keyakinan kita kepada Allah. Kita harus yakin bahwa Allah yang menciptakan kita, maka Allah pula yang akan memberikan rezeki kepada kita. Jika kita sungguh-sungguh taat kepada Allah, Allah pasti memberikan jalan keluar dan rezeki bagi kita dari arah yang tidak disangka-sangka.

Ketika kita berjuang menjaga harga diri dengan tidak menjadi peminta-minta dan membebani orang lain, sementara ikhtiar yang dilakukan belum membuahkan hasil, berserah dirilah sepenuhnya kepada Allah. Biarlah Dia yang mengatur segalanya. Biarlah kita menjadi bagian dari rencana dan strategi Allah. Dengan demikian, insya Allah kita akan mampu meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sungguh, Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(QS. Ath-Thalaq [65]: 2–3)**

Membangun Jejaring Rezeki

"Menyambung silaturahmi sama dengan membangun jejaring rezeki."

Saya ingin berbagi pengalaman dengan Anda mengenai manfaat silaturahmi sebagai bukti keberkahan silaturahmi. Semoga pengalaman saya ini bisa memberikan pelajaran berharga bagi kita.

Sebagai orang yang konsen menggeluti dunia penulisan, saya cukup sering bersilaturahmi dengan kawan-kawan di berbagai penerbit buku. Sebagai penulis, saya termasuk penulis yang tidak hanya puas dengan menulis buku, tetapi selalu ingin belajar tentang seluk-beluk bisnis penerbitan buku; dari tahap produksi, pemasaran, sampai promosi.

Saya cukup sering berkomunikasi dengan kawan-kawan redaksi, pemasaran, dan promosi. Hikmah dari silaturahmi yang saya lakukan adalah pengetahuan saya di bidang bisnis penerbitan buku bertambah. Selain itu, alhamdulillah, saya juga memperoleh rezeki silaturahmi.

Ya, berawal dari silaturahmi ini saya beberapa kali memperoleh rezeki tidak disangka-sangka berupa proyek penulisan buku bernilai lebih dari sepuluh juta rupiah per proyeknya.

Salah satu pintu keberkahan hidup yang dapat mengundang datangnya rezeki tidak disangka-sangka adalah gemar menyambung silaturahmi. Silaturahmi terdiri atas dua kata, yaitu *shilat* yang berarti hubungan, menyambung; dan *rahim* yang berarti kasih sayang. Jadi, silaturahmi adalah menyambung hubungan kasih sayang.

Sangat banyak hadis yang menerangkan keutamaan silaturahmi. Saya kutipkan beberapa di antaranya.

Allah berfirman dalam hadis Qudsi, *"Siapa yang menyambung silaturahmi, maka akan Aku sambung rahmat-Ku untuknya. Siapa yang memutuskan silaturahmi, maka Aku putuskan pula rahmat-Ku untuknya."* **(HR. Tirmidzi dan Abu Daud)**

"Kebajikan yang cepat memperoleh pahala adalah berbuat baik dan silaturahmi. Keburukan yang paling cepat mendapatkan siksa adalah menganiaya dan memutuskan silaturahmi." **(HR. Ibnu Majah)**

"Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya, maka berbaktilah kepada orangtua dan mempererat silaturahmi." **(HR. Ahmad)**

Tiga hadis di atas dengan tegas menerangkan keutamaan-keutamaan silaturahmi. ***Pertama,*** Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang suka menyambung silaturahmi.

Rahmat Allah itu bentuknya bermacam-macam dan jumlahnya tak terhitung. Rahmat Allah bisa berupa kemudahan dalam segala urusan, ketenangan dalam menjalani hidup, kesehatan jasmani dan rohani, keluasan rezeki, dan sebagainya. Itu semua akan didapatkan oleh orang yang suka menyambung silaturahmi.

Kedua, dipanjangkan umurnya. Para ulama menafsirkannya sebagai umurnya penuh keberkahan karena umur manusia tidak dapat ditambah. Apabila ajal datang, tidak dapat dimajukan atau dimundurkan **(QS. Al-A'raf [7]: 34)**.

Orang yang suka menyambung silaturahmi, hidupnya akan dipenuhi oleh keberkahan. Meski umurnya—katakanlah—hanya 50 tahun, seolah-olah seperti orang yang berumur 100 tahun karena dipenuhi dengan catatan amal saleh atas keberkahan yang diperoleh itu.

Ketiga, diluaskan rezekinya. Silaturahmi akan membuka pintu rezeki. Dari silaturahmi sangat mungkin terbuka peluang-peluang kerja sama yang menguntungkan kedua belah pihak.

Keempat, memperoleh pahala. Silaturahmi adalah perbuatan yang disukai Allah, maka sudah pasti Allah akan memberikan pahala bagi orang yang menyambung silaturahmi sebagai balasan amalnya.

Menyambung silaturahmi bukan hanya terhadap orang yang memang telah menjalin hubungan baik dengan kita. Yang utama adalah menyambung silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan dengan kita karena pengertian menyambung adalah menghubungkan kembali sesuatu yang terputus. Banyak hadis Rasulullah saw., yang menerangkan keutamaan menyambung silaturahmi kepada orang yang memutuskan silaturahmi dengan kita.

Imam Thabrani meriwayatkan bahwa Rasulullah saw., bersabda, *"Ada tiga hal, barangsiapa melakukan tiga hal itu, Allah akan menghisab amalnya dengan mudah dan memasukkan ke dalam surga dikarenakan rahmat-Nya."*

Para sahabat bertanya, *"Apakah tiga hal itu, ya Rasulullah?"*

Rasulullah saw., menjawab, *"Engkau memberi orang yang mencegahmu (pelit kepadamu), menyambung silaturahmi kepada orang yang memutuskan, dan memaafkan orang yang menganiaya dirimu. Jika kamu mengerjakan ketiga hal itu, Allah akan memasukkanmu ke surga."*

Dalam hadis lain ditegaskan bahwa Rasulullah saw., bersabda, *"Maukah aku beri tahu suatu perbuatan yang akan membuat Allah memuliakanmu dan mengangkat derajatmu?"*

Para sahabat menjawab, *"Tentu, ya Rasulullah."*

Rasulullah saw., bersabda, *"Menyantuni orang yang telah berbuat kasar kepadamu, memaafkan orang yang menganiayamu, memberi orang yang mencegahmu (pelit kepadamu), dan menyambung silaturahmi kepada orang yang memutuskan."* **(HR. Thabrani)**

Demikianlah keutamaan-keutamaan silaturahmi. Ternyata, silaturahmi memberikan manfaat yang besar bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, jalinlah silaturahmi dengan tulus atas dasar ukhuwah Islamiyah. Insya Allah kita akan memperoleh berbagai keberkahan dalam hidup ini.

Hancurkan Belenggu Keterbatasan

"Pikiran kitalah yang sesungguhnya membatasi potensi diri untuk berkembang."

Masih ingatkah Anda dengan kisah Bilal bin Rabah? Ia adalah sahabat Rasulullah saw., yang berkulit hitam. Bilal yang bertelanjang dada disiksa oleh majikannya dengan ditindih batu besar di tengah padang pasir panas. Bilal dipaksa untuk meninggalkan agama Islam yang dianutnya dan kembali ke ajaran nenek moyang (menyembah berhala). Namun, keteguhan hatinya dalam ber-Islam mampu membuatnya bertahan dan hanya berucap, *"Ahad, ahad, ahad."*

Umayyah bin Khalaf, majikan Bilal, tak pernah bisa merampas kemerdekaan hati Bilal meski ia adalah seorang budak yang tak merdeka secara fisik. Bilal mampu memisahkan antara fisik yang terbatas dan terbelenggu, dengan hati yang bebas dan merdeka.

Batu besar itu memang mampu mengimpit tubuhnya, namun tidak menekan jiwanya yang merdeka. Bahkan, Bilal tidak pernah mengizinkan pikirannya tertekan. Bilal adalah raja atas pikiran dan hatinya sendiri. Ia telah mampu menguasai jiwanya. Inilah makna *ahad.* Merdeka dari tunduk kepada selain Allah. Bilal hanya tunduk kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung, Allah Swt.

Kisah tersebut memberikan pelajaran berharga bagi kita. Dalam kehidupan, kita sering kali menjadikan keterbatasan yang kita miliki sebagai justifikasi untuk tidak melakukan hal apa pun yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sesama. Keterbatasan ekonomi sering dijadikan dalih untuk bermalas-malasan dan bergantung kepada orang lain. Keterbatasan fisik sering kali dijadikan alasan untuk mengasihani diri sendiri. Keterbatasan pendidikan juga kerap dijadikan pembenaran atas sikap hidup yang amburadul.

Jika kita orang yang memiliki keterbatasan ekonomi, mari becermin pada Baginda Rasulullah saw. Sejak berumur 6 tahun, beliau telah menjadi yatim piatu. Saat itu beliau diasuh oleh kakek beliau, Abdul Muthalib. Dua tahun kemudian, ketika Muhammad saw., berusia 8 tahun, sang kakek meninggal dunia. Sejak saat itu beliau diasuh oleh paman beliau, Abu Thalib. Paman beliau bukanlah orang berada (kaya).

Oleh karena itu, Muhammad saw., telah membiasakan diri hidup mandiri. Beliau menggembalakan kambing milik orang-

orang kaya di Mekah. Dari pekerjaannya itu beliau memperoleh upah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup beliau. Ketika berusia 12 tahun, beliau ikut berdagang bersama sang paman ke Syam (sekarang Suriah).

Itulah perjalanan pertama Muhammad saw., ke luar negeri untuk berbisnis. Pada usia 25 tahun beliau telah melakukan perjalanan ke luar negeri sebanyak 18 kali dengan membawa keuntungan melimpah dari bisnisnya, dan berhasil menjadi seorang miliarder muda.

Menurut KH. Abdullah Gymnastiar, saat beliau menikah dengan Khadijah Al-Kubra pada usia 25 tahun, beliau memberikan mahar (mas kawin) 100 ekor unta kepada Khadijah Al-Kubra. Harga satu ekor unta sekitar Rp20 juta. Jika 100 ekor unta, berarti 20 juta dikali 100, maka hasilnya adalah 2 miliar rupiah. Luar biasa!

Jika kita orang yang memiliki keterbatasan pendidikan, mari belajar kepada Soichiro Honda. Soichiro Honda tidak pernah menyelesaikan sekolah dasarnya. Ia dikeluarkan dari sekolah karena beberapa kali tidak naik kelas. Akan tetapi, Soichiro Honda adalah orang yang gigih dan ulet. Dikeluarkan dari sekolah bukan berarti berhenti belajar.

Setelah tidak lagi bersekolah, setiap hari Soichiro Honda menghabiskan waktunya untuk “bermain” di sebuah bengkel motor dan memperhatikan aktivitas para montir di sana, kemudian mempraktikkannya di rumah. Dari serangkaian percobaan yang dilakukannya, Soichiro Honda berhasil merakit sebuah mesin yang diberi nama Honda, sesuai namanya. Kini, kendaraan bermotor merek Honda memenuhi jalan-jalan di dunia.

Jika kita orang yang memiliki keterbatasan fisik, mari berkaca kepada Julius Caesar yang menderita penyakit ayan (epilepsi) tapi berhasil menjadi seorang kaisar yang disegani. Plato, sang filsuf besar, adalah orang yang bungkuk. Akan tetapi, keterbatasan fisik sama sekali tidak menghalanginya untuk menjadi orang besar dan bermanfaat.

Jadi, mengapa kita pesimistis dalam menjalani kehidupan hanya karena keterbatasan yang kita miliki? Jadilah orang merdeka. Jangan pernah terbelenggu oleh keterbatasan yang menghalangi kita untuk menjadi orang sukses dan bermanfaat.

Boleh jadi kita memiliki keterbatasan fisik, ekonomi, pendidikan, dan keterbatasan-keterbatasan lainnya, tapi hati dan pikiran kita harus merdeka dari keterbatan-keterbatasan itu. Selama tekad kita untuk menjadi manusia bermanfaat tetap membara, maka keterbatasan apa pun yang ada pada diri kita bukanlah suatu penghalang.

Hidup adalah nikmat luar biasa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Mari kita pergunakan nikmat hidup ini untuk berbuat kebaikan dan menebar manfaat sebanyak-banyaknya. Hidup hanya sekali, maka hiduplah yang berarti.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." **(QS. At-Tin [95]: 4–6)**

Setiap Manusia Terlahir sebagai Pemenang

"Kehidupan adalah karunia besar dari Allah Swt., yang harus disyukuri dan dijalani dengan sebaik-baiknya."

Sejatinya, kita yang terlahir ke dunia adalah orang-orang sukses. Setiap diri kita adalah orang luar biasa. Hal ini bisa kita pahami dengan mengkaji proses penciptaan diri kita.

Proses penciptaan manusia diawali dari pertemuan sel sperma dengan sel telur di dalam rahim. Sperma adalah sebuah sel yang membawa informasi genetis laki-laki (ayah) untuk bertemu dengan sel telur dalam rahim sang ibu. Sementara itu, sel telur adalah sebuah sel yang memuat informasi genetis perempuan.

Penciptaan sperma merupakan sebuah desain yang rumit, canggih, dan cerdas. Bagian kepala sperma dilengkapi dengan

pelindung yang berfungsi melindungi kandungan sperma dari bahaya selama menempuh perjalanan panjang menuju sel telur dalam rahim sang ibu. Di lapisan kedua terdapat pelindung yang mengelilingi kargo yang bermuatan 23 kromosom ayah yang akan bersatu dengan sel telur yang mengandung 23 kromosom ibu. Dalam kromosom inilah semua informasi genetis terlengkap tentang manusia tersimpan.

Di bagian tengah sperma terdapat semacam mesin bertenaga tinggi yang terhubung dengan ekor sperma. Mesin ini membuat ekor sperma memutar dengan cepat seperti baling-baling pesawat sehingga sperma terdorong dan berjalan cepat menuju sel telur.

Selama menempuh perjalanan panjang menuju sel telur, mesin pendorong tersebut membutuhkan bahan bakar agar tetap dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Di sinilah tanda-tanda keagungan Allah yang telah mendesain sperma dengan sempurna. Bahan bakar tersebut tersedia di dalam sperma itu sendiri, yaitu fluktosa (cairan yang melingkupi sperma).

Sulitnya Perjalanan Sperma

Setiap kali ejakulasi, seorang ayah dapat memancarkan 250 juta sel sperma. Sperma diciptakan dalam jumlah banyak karena selama dalam perjalanannya akan menghadapi banyak rintangan. Rintangan pertama adalah ketika sperma berhadapan dengan senyawa pekat asam yang ada dalam organ reproduksi wanita. Senyawa ini berfungsi melindungi organ reproduksi wanita dari bakteri. Senyawa pekat asam ini juga berpengaruh pada sperma sehingga dalam hitungan menit dinding rahim telah dipenuhi oleh jutaan sperma yang mati.

Untuk keperluan ini, sperma dilengkapi dengan “senjata rahasia” yang tersembunyi di bagian ujung dalam kepalanya, yaitu senyawa basa. Senyawa basa ini mampu menetralkan senyawa pekat asam, sehingga sejumlah sperma berhasil masuk ke tuba fallopi. Jika Anda perhatikan, semua sperma bergerak menuju arah yang sama seolah mereka mengetahui di mana letak sel telur yang tidak lebih besar daripada setitik debu.

Dalam hal ini, ada sistem khusus lain yang cerdas dan berfungsi mengarahkan sperma agar dapat bertemu dengan sel telur, yaitu sel telur mengeluarkan zat kimiawi sebagai sinyal bagi sperma yang berjarak sekitar 15 sentimeter dari sel telur.

Coba kita pikirkan, dua sel yang belum pernah bertemu dan belum saling mengenal dapat berkomunikasi dengan baik. Ini jelas menunjukkan keagungan dan kekuasaan Penciptanya. Dialah Allah Azza wa Jalla yang telah menciptakan sperma dan sel telur dalam bentuk yang paling ideal.

Sekitar 100 sperma berhasil mencapai sel telur. Namun, perlombaan lainnya dimulai karena hanya satu sel sperma yang diizinkan masuk dan bertemu sel telur. Sperma harus menembus lapisan pelindung yang keras yang mengelilingi sel telur. Lapisan ini berfungsi melindungi sel telur dari mikroorganisme yang merugikan.

Untuk keperluan ini, sperma telah dilengkapi dengan sistem khusus, yaitu kantung-kantung kecil yang terdapat di bagian bawah kepala sperma yang mengandung enzim pelarut. Dengan enzim pelarut itu, sperma membuat lubang dan masuk ke dalam sel telur. Segera setelah sperma berhasil masuk ke sel telur, bagian pelindung sperma menjadi usang dan hancur. Ini merupakan sebuah sistem yang berjalan dengan sempurna. Dengan demikian, kargo yang bermuatan 23 kromosom sang ayah terbuka.

Penyatuan yang Menakjubkan

Selanjutnya, sperma menembus kulit telur. Segera setelah sperma menembus kulit telur, ekor sperma yang selama perjalanan berfungsi sebagai mesin pendorong dilepas. Hal ini sangat penting karena jika ekor sperma yang senantiasa berputar ikut masuk ke telur, maka ini akan menghancurkan telur. Proses pelepasan ekor sperma ini mirip dengan pelepasan tangki bahan bakar pesawat ruang angkasa ketika meninggalkan atmosfer.

Setelah sperma menembus kulit telur, sperma segera meletakkan muatannya, yaitu 23 kromosom ayah untuk kemudian bersatu dengan 23 kromosom ibu. Dalam tahap ini, proses pengangkutan genetis sang ayah telah selesai dan proses pembuahan pun dimulai.

Pertanyaannya, bagaimana mungkin sperma yang tidak memiliki akal dapat melakukan sistem cerdas seperti itu? Bagaimana sperma dapat mengetahui bahwa ia telah sampai pada sel telur sehingga harus melepaskan bagian ekornya yang tidak dibutuhkan lagi? Coba kita pikirkan, ratusan sistem berjalan dengan harmonis tanpa ada yang keliru menjalankan fungsi dan tugasnya.

Seandainya ada satu bagian saja yang tidak berfungsi, maka pembuahan tidak akan terjadi. Alhamdulillah, tidak ada yang cacat dalam ciptaan Allah. Mahasuci Allah yang telah mendesain semua sistem itu. Segala puji bagi-Nya yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Saya berharap Anda memahami uraian tersebut dan dapat mengambil pelajaran berharga. Ya, setiap diri kita adalah orang luar biasa. Kita adalah orang-orang sukses yang telah memenangkan persaingan dengan mengalahkan berjuta-juta kompetitor, melewati berbagai macam rintangan, mampu mengatasinya dengan potensi yang dimiliki, dan pada akhirnya berhasil sampai di tujuan.

Itulah pengalaman kita. Itulah kesuksesan pertama kita, yakni ketika kita berhasil mengalahkan berjuta-juta sperma lainnya, berhasil mengatasi senyawa pekat asam dan menembus pelindung yang keras, hingga akhirnya bertemu dengan sel telur dan terjadilah pembuahan.

Saya ingin menegaskan bahwa fondasi utama kesuksesan adalah kesadaran diri bahwa kehidupan adalah karunia agung dari Sang Pemberi Hidup, Allah Swt. Itulah sebabnya kita harus mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Setiap manusia lebih berharga, lebih bernilai, dan tak terkira dibandingkan batu permata yang paling mahal dan paling langka sekalipun. Kalau Anda masih kurang yakin, perhatikan fakta-fakta berikut ini yang saya kutip dari buku Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence*.

Tubuh manusia terdiri atas 200 tulang yang diciptakan secara unik dan memiliki kerja mekanik yang sempurna; 500 otot dengan miliaran serat otot dan serat saraf sepanjang kira-kira sebelas kilometer, semuanya terkoordinasi dengan sempurna.

Sistem pernapasan, pencernaan, metabolisme, dan sistem lainnya dalam tubuh kita adalah sebuah sistem yang sangat cerdas, rumit, dan kompleks. Para ilmuwan pun belum mengetahui sepenuhnya cara kerja mereka, apalagi menggantikan fungsi-fungsi masing-masing dengan cukup memuaskan.

Jantung manusia adalah pompa mekanik paling mengagumkan yang pernah dirancang, dengan detak rata-rata 36 juta kali dalam setahun. Otak manusia terdiri atas triliunan sel, dan setiap selnya mempunyai kemampuan pengolahan yang lebih hebat daripada PC (*personal computer*) standar yang semakin diandalkan manusia. Konon Albert Einstein yang sangat cerdas itu baru menggunakan 5% dari keseluruhan potensi otaknya. Bukankah otak itu demikian mengagumkan?

Anehnya, meski jelas-jelas manusia adalah makhluk luar biasa, banyak di antara kita yang *underestimate* pada diri sendiri, menganggap diri tidak berbakat, merasa diri tidak mampu, dan menilai diri tidak berhak meraih kesuksesan. Sikap mental seperti itu pada akhirnya membuat kita kurang dapat memaknai hidup dan menyia-nyiakan segenap potensi yang dikaruniakan Allah kepada kita.

Sikap seperti ini menurut saya bukan hanya merendahkan diri sendiri, tetapi secara tidak langsung juga "melecehkan" Tuhan yang telah menciptakan kita dalam keadaan yang paling baik dan melengkapi kita dengan segudang potensi.

Kesadaran bahwa diri kita berharga adalah kekuatan yang mampu menggerakkan kita untuk memberdayakan segenap potensi guna meraih kesuksesan. Kesadaran semacam ini akan membuat kita bertanggung jawab terhadap hidup kita. Kesadaran ini mampu membuat kita mengisi hidup dengan hal-hal bermanfaat sebagai wujud rasa syukur kita kepada-Nya.

Dalam konteks ini, John C. Maxwell menyatakan bahwa cara untuk mengubah kehidupan kita adalah dengan mengubah cara berpikir kita. Jika cara berpikir kita berubah, harapan kita akan berubah. Jika harapan kita berubah, sikap kita akan berubah. Jika sikap kita berubah, perilaku kita akan berubah.

Jika perilaku kita berubah, kinerja kita akan berubah. Jika kinerja kita berubah, hidup kita akan berubah.

Namun, satu hal yang perlu dicatat adalah perubahan tidak selalu menyenangkan. Jika suatu proses perubahan itu terasa mulus dan lancar, bisa jadi itu bukan perubahan. Perubahan selalu memerlukan perjuangan, dan perjuangan selalu menuntut pengorbanan. Perubahan adalah sarana yang efektif bagi kita untuk beralih menuju tahapan kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Dengan demikian, daripada *underestimate* (rendah diri) terhadap diri sendiri, merasa tidak berbakat, dan menganggap diri tidak mampu, bukankah lebih baik kita memandang diri kita secara positif? Kita mampu meraih kesuksesan karena kita memiliki segenap potensi untuk membuat kehidupan kita menjadi lebih baik dan bermakna. Cara pandang positif terhadap diri sendiri ini akan mengalirkan spirit dan energi untuk terus dan tetap berjuang mewujudkan impian dan cita-cita.

"Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagi kamu; (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." **(QS. As-Sajdah [32]: 9)**

Menikmati Proses

"Tempuhlah perjalanan jauh langkah demi langkah sampai ke tujuan."

Di pagi hari buta, seorang pemuda dengan buntelan kain berisi bekal di punggungnya, berjalan dengan tujuan mendaki puncak gunung yang terkenal. Pemuda itu sangat ingin menikmati pemandangan yang teramat indah di puncak gunung itu. Sesampai di lereng gunung, pemuda itu singgah di sebuah rumah kecil yang dihuni oleh seorang kakek tua.

Setelah menyapa pemilik rumah, pemuda itu mengutarakan maksudnya, "Kek, saya ingin mendaki gunung ini. Tolong, Kek, tunjukkan jalan yang paling mudah untuk mencapai ke puncak gunung."

Si kakek mengangkat tangannya dengan enggan dan menunjukkan tiga jari ke hadapan pemuda. "Ada tiga jalan menuju puncak. Kamu bisa memilih sebelah kiri, tengah, atau sebelah kanan," kata si kakek.

"Saya memilih sebelah kiri."

"Sebelah kiri melewati terjalnya bebatuan."

Setelah berpamitan dan mengucapkan terima kasih, si pemuda bergegas melanjutkan perjalanannya. Beberapa jam kemudian, dengan peluh bercucuran, si pemuda kembali ke rumah si kakek.

"Kek, saya tidak sanggup melewati terjalnya batu-batuan. Tunjukkan jalan yang lebih mudah, Kek," katanya terengah-engah.

Si kakek tersenyum. Ia mengangkat lagi tiga jari tangannya dan berkata, "Pilihlah sendiri, kiri, tengah, atau sebelah kanan?"

"Aku memilih jalan sebelah kanan."

"Sebelah kanan banyak semak berduri."

Setelah beristirahat sejenak, si pemuda kembali berangkat mendaki. Namun, selang beberapa jam kemudian, dia kembali lagi ke rumah si kakek.

Dengan kelelahan si pemuda berkata, "Kek, saya juga tidak sanggup menembus semak berduri yang lebat dan tajam. Saya sungguh-sungguh ingin mencapai puncak gunung. Tolong, Kek, tunjukkan jalan lain yang rata dan lebih mudah agar saya berhasil mendaki hingga ke puncak gunung."

Si kakek serius mendengarkan keluhan si pemuda. Sambil menatap tajam, dia berkata tegas, "Anak Muda, jika kamu ingin sampai ke puncak gunung, tidak ada jalan yang rata dan mudah! Rintangan berupa bebatuan dan semak berduri harus kamu lewati, bahkan kadang jalan buntu pun harus kamu hadapi. Selama keinginanmu untuk mencapai puncak itu tidak goyah dan tetap membara, hadapilah semua rintangan itu. Lewati semua

tantangan yang ada. Jalani langkahmu setapak demi setapak, kamu pasti akan berhasil mencapai puncak gunung itu seperti yang kamu inginkan. Dan, nikmatilah pemandangan yang luar biasa! Apakah kamu mengerti?"

Si pemuda mendengarkan semua ucapan kakek itu dengan takjub. Sambil tersenyum gembira dia menjawab, "Saya mengerti, Kek. Saya mengerti! Terima kasih, Kek. Saya siap menghadapi setiap rintangan dan tantangan yang ada. Saya akan terus dan tetap melangkah setapak demi setapak meski telapak kaki penuh darah dan nanah. Tekad saya semakin mantap untuk mendaki lagi hingga mencapai puncak gunung itu."

Dengan senyum puas si kakek berkata, "Anak Muda, aku percaya kamu pasti bisa mencapai puncak gunung itu. Selamat berjuang!"

Sama seperti analogi mendaki gunung tersebut, untuk meraih sukses seperti yang kita inginkan pun tidak ada jalan yang rata. Tidak ada jalan pintas. Kita harus siap melalui prosesnya. Rintangan, kesulitan, dan kegagalan selalu datang menghadang sewaktu-waktu. Kalau mental kita lemah, takut tantangan, dan mudah menyerah, apa yang kita inginkan pasti akan kandas di tengah jalan. Hanya dengan mental dan tekad yang kuat, mempunyai komitmen dan semangat untuk tetap berjuang, pantang menyerah dan tak kenal putus asa, barulah kita bisa menapak di puncak kesuksesan.

Saya ingin mengajak Anda belajar dari berang-berang. Tahukah Anda binatang yang bernama berang-berang? Berang-berang adalah binatang yang sangat bersemangat dan telaten dalam pekerjaannya. Ia memiliki kemampuan yang sangat mengagumkan, yaitu mampu membuat bendungan atau waduk. Apakah Anda tahu bagaimana cara berang-berang membuat bendungan?

Berang-berang selalu membuat sarangnya dengan membendung air sungai karena mereka perlu air yang tenang untuk membuat sarang. Mereka membendung sungai dengan mengumpulkan ranting-ranting pohon dengan mulutnya dan menumpuknya di atas potongan-potongan batang pohon.

Mula-mula berang-berang berjalan menuju satu batang pohon di tepi sungai, kemudian memanjat pohon itu dan mulailah ia memotong daun dan rantingnya. Setelah itu, ia turun lagi dan menggerogoti pangkal batang pohon tersebut dengan giginya. Berang-berang mengerogoti batang pohon dengan berputar mengelilingi batang pohon tersebut. Hasil potongannya tampak sama dari setiap sisi hingga pangkal batang pohon itu menjadi lancip seperti ujung pensil.

Demikianlah, berang-berang menggerogoti pohon demi pohon dan menjatuhkannya ke sungai untuk membuat bendungan. Yang menakjubkan adalah semua pohon yang roboh ke air seolah-olah arah jatuhnya telah diperhitungkan oleh berang-berang tersebut.

Setelah pohon-pohon dan ranting-ranting yang dibutuhkan mencukupi, berang-berang menyusunnya dengan telaten hingga menjadi sebuah bendungan.

Apa pelajaran berharga yang bisa dipetik dari sifat berang-berang? Ya, tentang sebuah proses dalam meraih kesuksesan.

Berang-berang secara bertahap memotong ranting demi ranting, pohon demi pohon, menjatuhkannya ke sungai, menyusunnya, hingga akhirnya menghasilkan sebuah bendungan.

Untuk meraih sukses seperti yang kita inginkan, tidak ada jalan pintas karena tidak ada kesuksesan yang diraih dengan instan. Kita harus siap melalui prosesnya. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Ada jalanan terjal, berliku, dan mendaki yang harus ditempuh. Ada onak dan duri yang siap merintangi langkah kaki. Ada batu ujian yang akan menerjang dan menghadang.

Jadi, proses adalah suatu keniscayaan dan merupakan sunatullah. Bukankah Allah menciptakan alam semesta dalam enam masa? Bukan berarti Allah tidak kuasa untuk menciptakannya seketika. Sungguh, Allah Mahakuasa menciptakan alam semesta dalam seketika. Yang demikian itu teramat mudah bagi-Nya.

Akan tetapi, mengapa alam semesta diciptakan dalam enam masa? Ini merupakan pembelajaran bagi kita sebagai hamba-Nya. Allah telah menciptakan hukum-hukum di alam ini yang kita kenal dengan sunatullah. Salah satu sunatullah itu adalah sebuah proses.

Bukankah kita terlahir ke dunia ini melalui sebuah proses? Diawali dari konsepsi sel sperma ayah dan sel telur ibu, kemudian terjadi pembuahan, tumbuh berkembang menjadi zigot, embrio, fetus, janin, sampai akhirnya kita terlahir ke dunia setelah selama sembilan bulan berada di dalam kandungan Ibu.

Sayangnya, banyak orang yang tidak memahami hal ini. Mereka ingin menggapai kesuksesan, namun tidak mau menjalani

prosesnya. Kehidupan modern yang serbainstan terkadang membuat kita lupa bahwa segala sesuatu membutuhkan proses. Mana mungkin kita dapat menikmati buah durian yang lezat hanya sehari setelah kita menanam bijinya? Bukankah kita harus memupuk, menyiram, dan merawatnya dengan baik, sehingga biji tersebut dapat tumbuh menjadi pohon dan berbuah lebat?

Pepatah bijak mengatakan bahwa sukses adalah sebuah perjalanan (*success is a journey*). Ibarat orang yang selalu bersemangat menaiki satu per satu anak tangga yang ada, kita harus bersedia melalui tahapan-tahapan tersebut dengan sabar sampai menapak di puncak kesuksesan.

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." **(QS. Al-Insyirah [94]: 5–8)**

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya.

Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual.* Jakarta: Arga Publishing.

Penulis, A.K. 2010. *Ya Allah Tolong Aku*, Jakarta: Quanta.

Al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir, dkk. 2011. *Ikhlas Tanpa Batas.* Jakarta: Zaman.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2011. *Ya Allah Kenapa Aku Diuji.* Jakarta: Zaman.

__________. 2010. *Madarij As-Salikin.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Athaillah, Ibnu. 1992. *Al-Hawa li Tahdzib An-Nufus.* Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. 2008. *Berani Hidup Berani Sukses.* Jakarta: Republika.

_________. 2012. *Setan Pun Ingin Kembali ke Surga.* Jakarta: Qultum Media.

El-Fikky, Ibrahim. 2009. *Terapi Berpikir Positif.* Jakarta: Zaman.

Gymnastiar, Abdullah. 2002. *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu.* Jakarta: Gema Insani Press.

Multitama Communication. 2001. *Kisah Sukses Pebisnis Muslim.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Yasin, Ahmad Hadi. 2010. *Meraih Dahsyatnya Ikhlas.* Jakarta: Qultum Media.

Website

www.pembelajar.com

www.harunyahya.com

Tentang Penulis

Muhammad Syafi'ie el-Bantanie dilahirkan di Serang pada hari Senin, 27 Dzulqa'dah 1404 H, bertepatan dengan 12 Desember 1983 M. Ia menyelesaikan S-1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 7 Juli 2005 dengan yudisium *cum laude* dan mendapat penghargaan sebagai Wisudawan Terbaik.

Menggeluti dunia penulisan sejak belajar di Madrasah Aliyah (MA). Debutnya dalam dunia tulis-menulis diawali dengan menjadi Juara I Lomba Menulis Puisi di MAN 2 Serang dengan puisinya yang berjudul "Wajah".

Baginya, menulis merupakan panggilan hati (*passion*). Penulis muda produktif ini telah menulis dan menerbitkan 43 buku. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Tobat sebelum Terlambat
- Kekuatan Berpikir Positif
- Terapi Mencerdaskan Hati
- Mencetak Anak Saleh dan Juara
- Wanita Dambaan Surga

- Menjadi Muslim Milyarder Modal Iman
- 5 Langkah Jitu Munajat Magnet Rezeki
- Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung
- Curahan Hati Perempuan
- Pacarmu Belum Tentu Jodohmu

Lima bukunya diterjemahkan ke bahasa Melayu, terbit dan beredar di Malaysia dan Singapura. Ia bercita-cita menulis lebih dari 200 buku selama hidupnya sebagai warisan intelektual bagi anak cucunya kelak. Selain sebagai penulis, peraih *Agro-Media Scholarship Writing Programe* ini juga dikenal sebagai motivator berpikir positif, pengajar, penceramah, dan pembicara publik.

Ia bercita-cita mendirikan Iqra Indonesia Islamic Boarding School, sebuah lembaga pendidikan gratis bagi orang tidak mampu, dan sebagai sarana untuk mengader generasi muda Islam yang unggul. Ia sangat yakin suatu hari nanti cita-citanya itu akan terwujud. Mohon doa dari pembaca yang budiman.

Untuk keperluan konsultasi dan mengundang Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, baik dalam forum pelatihan, seminar, maupun pengajian, bisa menghubungi via:

Handphone : 0815 1024 4386
E-mail : muhammad.syafiie@yahoo.com
Facebook : Muhammad Syafi'ie El-Bantanie
Twitter : @Tazkiya_Nafs

Lampiran

BUKU-BUKU KARYA M. SYAFI’IE EL-BANTANIE
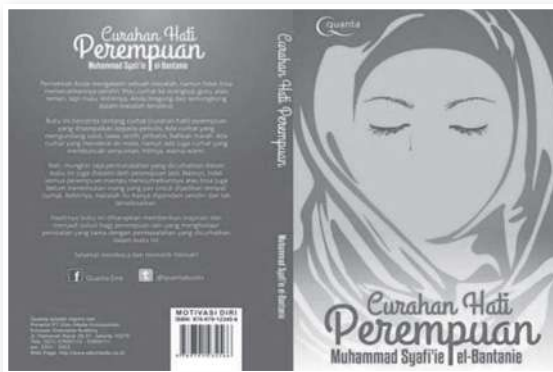
Judul : Curahan Hati Perempuan
Penulis : Muhammad Syafi’ie el-Bantanie
Penerbit : Quanta
Cetakan : I, 2014
Harga : Rp29.800,00

Pernahkah Anda mengalami sebuah masalah, namun tidak bisa memecahkannya sendiri? Mau curhat ke orangtua, guru, atau teman, tapi malu. Akhirnya, Anda bingung dan terkungkung dalam masalah tersebut.

Buku ini bercerita tentang curhat (curahan hati) perempuan yang disampaikan kepada penulis. Ada curhat yang mengundang salut, tawa, sedih, prihatin, bahkan marah. Ada curhat yang menderai air mata, namun ada juga curhat yang membuncah senyuman. Intinya, warna-warni.

Nah, mungkin saja permasalahan yang dicurhatkan dalam buku ini juga dialami oleh perempuan lain. Namun, tidak semua perempuan mampu mencurhatkannya atau bisa juga belum menemukan orang yang pas untuk dijadikan tempat curhat. Akhirnya, masalah itu hanya dipendam sendiri dan tak terselesaikan.

Hadirnya buku ini diharapkan memberikan inspirasi dan menjadi solusi bagi perempuan lain yang menghadapi persoalan yang sama dengan permasalahan yang dicurhatkan dalam buku ini.

Selamat membaca dan memetik hikmah!
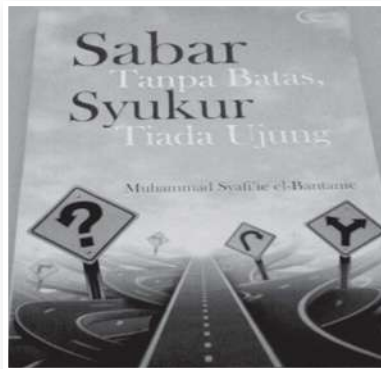
Judul : Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung
Penulis : Muhammad Syafi’ie el-Bantanie
Penerbit : Quanta
Cetakan : I, 2014
Harga : Rp29.800,00

Sabar dan syukur laksana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Ia adalah satu paket bekal untuk menjalani hidup ini. Sabar dan syukur akan menuntun kita untuk tetap taat kepada Allah di saat sempit ataupun lapang.

Sabar akan membuat kita tidak berkeluh kesah saat musibah menghampiri. Sementara itu, syukur akan membuat kita tidak lupa dan lalai ketika memperoleh nikmat dan anugerah. Inilah yang menakjubkan pada diri seorang mukmin.

Buku ini berbicara tentang sabar dan syukur dalam berbagai aspek kehidupan. Sabar yang memberdayakan, bukan sabar pasrah. Syukur yang mencerahkan, bukan syukur semu hanya

di bibir. Hasilnya, insya Allah kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan hidup. Inilah janji Allah bagi orang-orang yang bersabar dan bersyukur.

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahalanya tanpa batas." **(QS. Az-Zumar [39]: 10)**

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." **(QS. Ibrahim [14]: 7)**

Judul : Wanita Dambaan Surga
Penulis : Muhammad Syafi'ie el-Bantanie
Penerbit : Quanta
Cetakan : II, 2013
Harga : Rp29.800,00

"Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kehormatannya, dan menaati suaminya, maka akan dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga dari pintu mana yang kamu kehendaki.'" (HR. Thabrani dan Ibnu Majah)

Wanita mana yang tidak mau masuk surga? Setiap wanita tentu ingin masuk surga karena surga adalah sebaik-baik tempat kembali di akhirat. Surga adalah tempat yang sangat indah dan memesona. Keindahan dan pesonanya belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan tergambar dalam imajinasi manusia.

Surga adalah tempat yang istimewa. Karena itu, hanya wanita-wanita istimewa yang didambakan surga. Mereka akan menjadi bidadari-bidadari bermata indah di surga. Seperti apa sosok wanita istimewa yang didambakan surga? Jawabannya ada dalam buku ini. Andakah wanita istimewa yang didambakan surga?

Allah Dekat & Bersamamu

Ketika Allah senantiasa menyertai gerak langkah kita dalam kehidupan ini, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tidak ada yang harus ditakutkan. Tidak akan ada resah, gelisah, dan cemas karena Allah senantiasa memberikan hidayah, pertolongan, dan perlindungan-Nya untuk kita.

Pertanyaannya, sudahkah kita merasakan Allah senantiasa bersama kita? Sudahkah kita memantaskan diri sehingga Allah berkenan menyertai setiap gerak langkah kita? Sehingga Allah berkenan memberikan hidayah, pertolongan, dan perlindungan-Nya kepada kita?

Buku ini mengajak kita untuk senantiasa bersemangat menjalani hidup ini. Hidup adalah karunia luar biasa dari Allah yang harus disyukuri. Sepatutnya kita mengisi hidup yang sementara ini dengan ibadah dan amal saleh untuk kebahagiaan kita di akhirat nanti. Yakinlah, Allah itu dekat dan senantiasa bersamamu!

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
ext. 3201 - 3202
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

gramediana